

**ANALISIS CURAHAN TENAGA KERJA RUMAH TANGGA
PETANI KOPI DI KECAMATAN BALIK BUKIT**

(Skripsi)

Oleh:

Rini Aprilyani
2114131047



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

HOUSEHOLD LABOR ALLOCATION OF COFFEE FARMERS IN BALIK BUKIT SUB-DISTRICT

By

Rini Aprilyani

This research aims to analyze the distribution of on-farm and off-farm labor contributions per month over one year, determine if farmers are fully employed, underemployed, or unemployed, and analyze the labor productivity of coffee farming households. The study employed a survey method, with data analyzed using labor contribution analysis and labor productivity analysis. The results indicate that the average total annual labor contribution of male farmers in Balik Bukit Sub-district is 1,340 hours, or 112 hours per month. For female farmers, the average total annual labor contribution is 1,153 hours. Coffee farmers in Balik Bukit Sub-district are not yet fully employed. This is because the average monthly labor contribution for male farmers is only 112 hours, falling short of the 140 hours per month considered full employment. The average total household labor productivity of coffee farmers in Balik Bukit Sub-district is Rp 245,994.76 per daily equivalent work unit (HOK). According to the Badan Pusat Statistik (BPS) of Lampung Province, the minimum monthly wage for Lampung Barat Regency is Rp 2,893,069.00, which translates to Rp 137,765.19 for one active workday. Based on these findings, it can be concluded that the household productivity of coffee farmers in Balik Bukit Sub-district is productive.

Keywords: Coffee farmers, Household labor, Labor contribution, Labor productivity

ABSTRAK

ANALISIS CURAHAN TENAGA KERJA RUMAH TANGGA PETANI KOPI DI KECAMATAN BALIK BUKIT

Oleh

Rini Aprilyani

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis sebaran curahan tenaga kerja pada usahatani dan non usahatani per bulan dalam satu tahun, Mengetahui Petani bekerja secara penuh, setengah menganggur atau menganggur, dan Menganalisis produktivitas tenaga kerja rumah tangga Petani kopi. Metode penelitian ini menggunakan metode survey. Analisis data yang digunakan adalah analisis curahan tenaga kerja dan analisis produktivitas tenaga kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa Total rata-rata curahan jam kerja petani pria di Kecamatan Balik Bukit sebesar 1.340 jam/tahun atau 112 jam/bulan. Total rata-rata jam kerja wanita di kecamatan Balik Bukit sebesar 1.153 jam/tahun atau jam/bulan. Petani kopi di Kecamatan Balik Bukit belum bekerja secara penuh karena total rata-rata curahan jam kerja petani pria di Kecamatan Balik bukit hanya sebesar 112 jam/bulan dan belum mencapai 140 jam/bulan. Total rata rata produktivitas tenaga kerja rumah tangga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit adalah sebesar Rp 245.994,76/HOK. Menurut BPS Provinsi Lampung, upah minimum selama satu bulan Provinsi Lampung Kabupaten Lampung Barat sebesar Rp 2.893.069,00 atau sebesar Rp 137.765,19 selama 1 hari jam kerja aktif. Dapat disimpulkan bahwa kategori produktivitas rumah tangga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit adalah produktif.

Kata Kunci: Petani kopi, Tenaga kerja rumah tangga, Curahan tenaga kerja,
Produktivitas tenaga kerja

**ANALISIS CURAHAN TENAGA KERJA RUMAH TANGGA PETANI KOPI
DI KECAMATAN BALIK BUKIT**

Oleh

RINI APRILYANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **ANALISIS CURAHAN DAN PRODUKTIVITAS
TENAGA KERJA RUMAH TANGGA PETANI
KOPI DI KECAMATAN BALIK BUKIT**

Nama Mahasiswa

: **Rini Aprilyani**

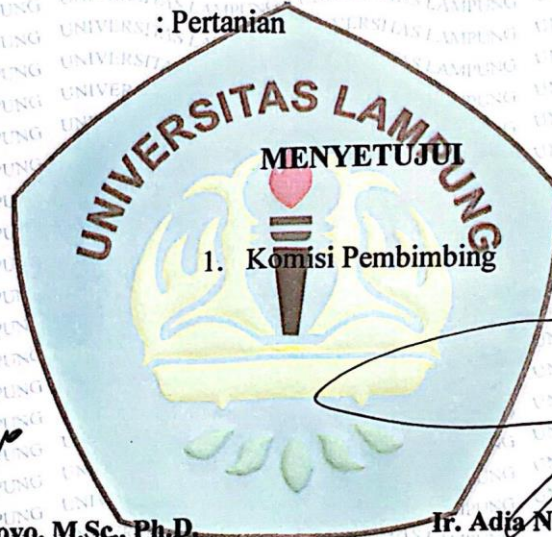
Nomor Pokok Mahasiswa : 2114131047

Jurusan

: **Agribisnis**

Fakultas

: **Pertanian**



1. **Komisi Pembimbing**

Ir. Agus Hudoyo, M.Sc., Ph.D.
NIP 196008181986101001

Ir. Adja Nugraha, M.S.
NIP 196206131986031022

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004



Dipindai dengan CamScanner

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Penguji

: Ir. Agus Hudoyo, M.Sc., Ph.D.

Sekretaris

: Ir. Adia Nugraha, M.S.

Penguji

Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Juni 2025



Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Analisis Curahan dan Produktivitas Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani Kopi Di Kecamatan Balik Bukit” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulisan lain dengan cara tidak sesuai dengan norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Pembimbing penulisan skripsi ini berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh skripsi ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, dan saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,



Rini Aprilyani

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jakarta tanggal 15 April 2003 dari pasangan Bapak Nurhawi dan Ibu Marsidah, merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Kedamaian pada tahun 2015, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Kotaagung pada tahun 2018, tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Kotaagung pada tahun 2021.

Pendidikan selanjutnya yang ditempuh yaitu Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis, pada tahun 2021 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi asisten dosen matakuliah Kewirausahaan pada tahun 2024 serta aktif mengikuti organisasi baik di dalam dan diluar lingkungan universitas.

Kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (homestay) telah dilaksanakan pada tahun 2022 selama 7 hari di Desa Sumberejo Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Penulis juga melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2024 selama 40 hari di Desa Sumber Jaya, Kecamatan Gedong Aji Baru, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Selanjutnya, penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) pada tahun 2023 selama 90 hari efektif kerja di PT Sang Hyang Sri, Jln Rawa Laut no 12, Kecamatan Enggal, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamin, rasa syukur terucap hanya kepada Allah SWT, karena hanya dengan izin dan kehendak-Nya. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit**. Skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya bantuan, arahan, bimbingan, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S. P., M. Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., Ketua Program Studi Agribisnis yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
4. Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc., Ph.D., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dukungan dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Ir. Adia Nugraha, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dukungan dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan ilmu, saran, dan arahan dalam penyempurnaan skripsi.
7. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Nurhawi dan Ibunda Marsidah tercinta, teteh dan kakak tercinta Riri, Rian, dan Rina, yang selalu

mendoakan, memberikan nasihat, dukungan, bantuan, motivasi serta segala kebaikan dan kasih sayang yang tak pernah terputus hingga penulis bisa mendapatkan gelar Sarjana Pertanian seperti yang kalian harapkan. Kesuksesanku kelak kupersembahkan kepada kalian. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.

8. Marlia Eka Putri teman seperjuangan yang telah banyak membantu, dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Karyawan-karyawan di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Bukhori, Mas Boim dan Mas Iwan atas semua bantuan dan kerja sama yang telah diberikan. Teman-teman Agribisnis angkatan 2021, terimakasih atas segala masukan, saran dan bantuan yang telah diberikan.
10. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan petunjuk dalam penyelesaian Laporan Praktik Umum ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dimasa yang akan datang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan terbaik atas bantuan yang diberikan.

Bandar Lampung, 11 Jun 2025
Penulis,

Rini Aprilyani

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU DAN	
KERANGKA PEMIKIRAN.....	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Tanaman Kopi	8
2. Usahatani	16
3. Tenaga Kerja	18
4. Curahan Tenaga Kerja.....	19
5. Pendapatan.....	19
6. Teori Produksi	20
7. Produktivitas Tenaga Kerja	23
B. Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Pemikiran.....	29
III. METODE PENELITIAN	31
A. Metode Penelitian.....	31
B. Lokasi, Waktu Pengumpulan Data, dan Responden	31
C. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	32
D. Jenis Data dan Pengumpulan Data.....	35
E. Metode Analisis Data	35

IV. GAMBARAN UMUM.....	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Karakteristik Responden	44
C. Gambaran Usahatani	47
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Responden	53
B. Produktivitas Tenaga Kerja Responden	63
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi dan produktivitas tanaman kopi berdasarkan kecamatan di	2
2. Luas Wilayah Desa di Kecamatan Balik Bukit.....	41
3. Sebaran karakteristik petani kopi di kecamatan Balik Bukit	44
4. Kontribusi rata- rata pendapatan rumah tangga (RT) Petani Responden per Tahun.....	46
5. Karakteristik tanaman kopi responden di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat	47
6. Kalender Usahatani Kopi Kecamatan Balik Bukit	48
7. Rata-rata penggunaan pupuk per hektar pada usahatani kopi.....	50
8 Rata-rata penggunaan pestisida per hektar pada usahatani kopi.....	52
9. Rata-rata curahan tenaga kerja pria berdasarkan jenis lapangan pekerjaan tahun 2023/2024.....	57
10. Jenis tanaman usahatani selain kopi di Kecamatan Balik Bukit	58
11. Sebaran jenis usaha ternak petani kopi di Kecamatan Balik Bukit.....	59
12 Rata-rata curahan tenaga kerja wanita berdasarkan jenis lapangan pekerjaan 2023/2024.....	63
13. Rata-rata produktivitas tenaga kerja rumah tangga petani kopi berdasarkan jenis lapangan pekerjaan	64
14. Identitas Responden	72
15. Penguasaan Lahan Responden	78
16. Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) per kegiatan pada usahatani kopi	83
17. Curahan tenaga kerja responden (pria) pada masing-masing lapangan kerja (jam)	98

18. Curahan tenaga kerja responden (pria) pada masing-masing lapangan kerja (Hari)	106
19. Curahan tenaga kerja responden (wanita) pada masing-masing lapangan kerja (Jam).....	114
20. Curahan tenaga kerja responden (wanita) pada masing-masing lapangan kerja (Hari)	122
21. Rata-rata curahan tenaga kerja pria berdasarkan jenis lapangan pekerjaan 2023/2024.....	130
22. Rata-rata curahan tenaga kerja wanita berdasarkan jenis lapangan pekerjaan 2023/2024.....	131
23. Produktivitas tenaga kerja per responden	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kurva efek pendapatan.....	22
2 Bagan Alir “Analisis Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit”.	30
3 Peta Kecamatan Balik Bukit	40
4 Grafik rata-rata curahan tenaga kerja pria (jam) 2023/2024.....	54
5 Grafik rata-rata curahan tenaga kerja wanita (jam) 2023/2024	62
6. Pekon Way Mengaku	136
7. Pekon Gunung Sugih	136
8. Pekon Bahway.....	136
9. Gunting Stek	137
10. Kinjau/ Ginjar.....	137
11. Sprayer	137
12. Kendaraan Petani	138
13. Pohon kopi sedang berbunga	138
14. Pohon kopi berbuah hijau	138
15. Pohon kopi buah merah.....	139
16. Petani sedang memetik buah kopi.....	139
17. Penjemuran kopi tanpa alas.....	139
18. Proses turun lapang	140
19. Proses turun lapang	140
20. Proses turun lapang	140

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan, pembangunan, dan struktur perekonomian Indonesia. Sebagai negara agraris, sektor ini berkontribusi terhadap keberlanjutan sumber daya alam, penyediaan mata pencarian, serta penciptaan lapangan kerja. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022, nilai ekspor komoditas perkebunan mencapai Rp600,5 triliun, merepresentasikan 88,11% dari total nilai ekspor komoditas pertanian yang sebesar Rp681,5 triliun. Angka ini mencerminkan peningkatan signifikan sekitar Rp22 triliun dibandingkan tahun 2021. Meskipun kelapa sawit dan produk turunannya dominan, komoditas lain seperti kopi, kelapa, rempah-rempah, dan kakao juga memberikan kontribusi substansial terhadap total nilai ekspor tersebut. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2023).

Sektor pertanian kopi di Indonesia merupakan pilar penting dalam perekonomian nasional dan memiliki peran strategis dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani kopi. Indonesia tercatat sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia, dengan volume produksi mencapai 760,2 ribu ton pada tahun 2023. Mayoritas produksi kopi di Indonesia berasal dari Pulau Sumatra, di mana Provinsi Lampung menduduki peringkat kedua dengan kontribusi 102,85 ribu ton, setelah Provinsi Sumatra Selatan yang menjadi produsen terbesar dengan 198 ribu ton. Selain sebagai sumber devisa negara yang signifikan, budidaya kopi juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan, melestarikan keanekaragaman hayati, dan mendukung pembangunan pedesaan. Kualitas kopi Indonesia yang telah diakui secara global menegaskan potensi besar sektor ini untuk terus berkembang dan menjadi salah satu kekuatan ekonomi yang dapat diandalkan.

Menurut data (Badan Pusat Statistik, 2024c), pada tahun 2023 Provinsi Lampung mempunyai sekitar 156 ribu hektar lahan perkebunan kopi dari jumlah petani yang mencapai 300 ribu orang dengan jumlah produksi kopi mencapai 102,85 ribu ton, menurun dari tahun sebelumnya sebesar 113,73 ribu ton. Volume dan nilai ekspor komoditas kopi, teh dan rempah – rempah Lampung juga mengalami penurunan sebesar 19,31% menjadi 9,63% .

Kabupaten Lampung Barat merupakan penghasil kopi terbesar di Lampung mencapai 50,87% dari produksi jenis tanaman perkebunan di Provinsi Lampung. Tahun 2023 produksi kopi robusta di Lampung Barat mencapai 52.326 Ton dengan luas budidaya kopi mencapai 54.096 Ha, dan produktivitas mencapai 1.046 Kg/Ha/Tahun. Wilayah yang luas dengan mayoritas penduduk sebagai petani kopi menjadikan daerah ini salah satu penyumbang produksi kopi terbanyak di Lampung.

Tabel 1 Produksi dan produktivitas tanaman kopi berdasarkan kecamatan di Kabupaten Lampung Barat (Ton) 2022 dan 2023

Kecamatan	Produksi Tanaman		Produktivitas Tanaman	
	Kopi (Ton)		Kopi (Ton/Ha)	
	2022	2023	2022	2023
Balik Bukit	1.241,70	768,70	0.01	0.53
Sukau	4.188,80	3.979,40	1.59	1.51
Lumbok Seminung	3.992,70	3.793,00	1.43	136.14
Belalau	4.437,50	4.215,60	0.96	0.91
Sekincau	9.064,30	8.611,10	1.60	1.52
Suoh	2.807,70	1.308,20	0.02	0.74
Batu Brak	4.437,90	4.216,00	1.60	1.52
Pagar Dewa	7.223,00	6.861,60	0.85	0.81
Batu Ketulis	4.896,30	3.070,80	1.00	0.63
Bandar Negeri Suoh	918,10	872,20	0.57	0.54
Sumber Jaya	1.095,90	1.041,10	0.71	0.68
Way Tenong	4.548,30	4.320,90	0.95	0.90
Gedung Surian	2.718,30	2.582,40	89.91	0.85
Kebun Tebu	3.837,40	3.645,60	1.22	1.16
Air Hitam	2.924,80	3.039,10	0.59	0.61
Lampung Barat	56.054,00	52.325,80	0.01	0.97

Sumber: Lampung Barat dalam angka 2024

Berdasarkan tabel 1, mengenai data produksi tanaman kopi di Kabupaten Lampung Barat tahun 2022 dan 2023 yang diambil dari data (Badan Pusat Statistik, 2024a), terjadi penurunan angka produksi yang disebabkan oleh beberapa hal. Perubahan iklim yang menyebabkan munculnya cuaca ekstrem sangat mempengaruhi produksi komoditas perkebunan terutama kopi robusta. Kondisi lahan Kabupaten Lampung barat yang sebagian besar merupakan wilayah perbukitan sangat berpengaruh pada terjadinya degradasi lahan atau penurunan kesuburan lahan akibat pengelolaan yang tidak tepat. Pada tahun 2022 bunga kopi robusta mekar bersamaan dengan musim penghujan, sehingga banyak bunga kopi yang rontok dan menyebabkan penurunan produksi yang sangat signifikan, terutama bagi petani kopi di Lampung Barat.

Kecamatan Balik Bukit merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Barat yang dikenal dengan topografi berupa pegunungan dengan luas wilayah 175,60 Km². Kondisi geografis ini telah membentuk mata pencaharian utama masyarakatnya, yaitu bertani dan berkebun. Kecamatan Balik Bukit terbagi ke dalam 12 desa/ kelurahan, dengan jumlah penduduk sebanyak 42.569 jiwa. Data pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 12,413 kepala keluarga di kecamatan ini menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kopi menjadi komoditas unggulan di antara berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan. Tanaman kopi tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat setempat, tetapi juga telah menjadi identitas khas Kecamatan Balik Bukit. Kondisi tanah yang subur dan iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman kopi, membuat wilayah ini dikenal sebagai salah satu penghasil kopi berkualitas di Lampung (Badan Pusat Statistik, 2024b).

Jumlah penduduk yang terus bertambah tidak berjalan lurus dengan jumlah ketersediaan lahan perkebunan. Luas lahan perkebunan milik petani yang terus berkurang seiring berjalannya waktu, menyebabkan berkurangnya juga pendapatan masyarakat khususnya petani kopi. Dengan begitu, banyak masyarakat memilih untuk mencari pekerjaan lain untuk mensejahterakan hidupnya baik dalam lingkup pertanian atau diluar pertanian.

Tanaman kopi (*Coffea spp.*), anggota famili *Rubiaceae*, merupakan tanaman perdu yang berasal dari Benua Afrika dan telah dibudidayakan secara luas di berbagai negara tropis, termasuk Indonesia, karakteristik tanaman kopi sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan tumbuh seperti iklim, tanah, dan ketinggian. Varietas arabika dan robusta merupakan dua jenis kopi yang paling dominan dibudidayakan di Indonesia. Kopi robusta sebagai komoditas perkebunan yang sangat mendominasi di Kabupaten Lampung Barat, menjadi salah satu produk unggulan dan merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat di Kabupaten Lampung Barat. Areal pertanaman kopi tersebar di seluruh wilayah kecamatan dan budidaya kopi robusta telah diusahakan secara turun temurun oleh masyarakat Lampung Barat. Kopi Indonesia yang beraneka ragam menjadikannya sebagai salah satu komoditas unggulan di dunia, dengan cita rasa yang khas dan unik. Namun, dibalik potensi yang besar, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh para petani kopi, salah satunya adalah keterbatasan tenaga kerja (Wibowo A, 2019).

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat krusial dalam kegiatan budidaya kopi. Adapun tenaga kerja yang terlibat dalam usahatani dapat berasal dari tenaga kerja dari dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Proses budidaya kopi, mulai dari penanaman, perawatan, hingga panen, membutuhkan banyak tenaga kerja. Daerah yang masih mengandalkan sistem pertanian tradisional, keterlibatan seluruh anggota keluarga petani termasuk perempuan dan anak-anak, menjadi hal yang lumrah. Kecamatan Balik Bukit, dengan kondisi geografis dan sosial ekonomi yang spesifik, memiliki karakteristik tersendiri dalam pemanfaatan tenaga kerja rumah tangga dalam budidaya kopi. Faktor-faktor seperti topografi lahan yang berbukit-bukit, jenis varietas kopi yang ditanam, sistem pengelolaan kebun, serta akses terhadap teknologi pertanian akan sangat mempengaruhi tingkat keterlibatan anggota rumah tangga dalam kegiatan produksi kopi, khususnya masyarakat di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Curahan tenaga kerja rumah tangga petani kopi ini juga menjadi salah satu ciri khas dari sistem pertanian di banyak wilayah, termasuk Kecamatan Balik Bukit.

B. Rumusan Masalah

Indonesia sebagai salah satu produsen kopi terbesar dunia, memiliki perkebunan kopi yang luas di berbagai pulau besar seperti Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Permintaan kopi global yang terus meningkat, baik di pasar domestik maupun internasional, didorong oleh peningkatan kualitas kopi dalam hal rasa, aroma, dan kemurnian. Kopi arabika dan robusta, dua varietas utama di Indonesia, juga sangat diminati karena harga yang kompetitif. Kopi menjadi komoditas unggulan yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, sehingga peningkatan produktivitas kopi menjadi sangat krusial.

Lampung Barat merupakan salah satu penghasil kopi robusta terbesar di Indonesia. Luas perkebunan kopi yang mencapai 54.000 hektar, menghasilkan kopi robusta berkualitas tinggi yang menjadi komoditas ekspor utama Indonesia. Kopi Lampung Barat banyak ditanam di daerah berbukit dengan ketinggian 500-1000 meter di atas permukaan laut, dan diekspor ke berbagai negara seperti Amerika Serikat, Jerman, Malaysia, Italia, dan Rusia.

Usahatani kopi sangat bergantung pada keterlibatan seluruh anggota keluarga petani. Mulai dari persiapan lahan hingga pasca panen, setiap tahap produksi membutuhkan tenaga kerja yang cukup. Selain menyediakan tenaga kerja, keluarga petani juga berkontribusi dengan pengetahuan lokal mereka tentang budidaya kopi. Keterlibatan seluruh anggota keluarga tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan melestarikan budaya pertanian. Pemanenan merupakan tahap yang paling padat karya, karena buah kopi harus dipetik satu per satu saat mencapai kematangan optimal. Selain itu, perawatan tanaman seperti pemangkasan, penyiangan, dan pengendalian hama penyakit juga membutuhkan banyak tenaga kerja, terutama selama masa pertumbuhan.

Ketidakstabilan jam dan hari kerja dalam usahatani kopi menyebabkan fluktuasi kebutuhan tenaga kerja petani. Hal ini membuat petani seringkali bekerja secara penuh waktu, menganggur atau setengah menganggur setiap bulannya. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan biaya untuk

membayar gaji tenaga kerja, terutama saat produksi menurun dan harga kopi fluktuatif. Selain itu, sulit menemukan tenaga kerja yang kompeten, terutama saat panen raya. Kurangnya pengetahuan tenaga kerja tentang budidaya kopi, seperti perawatan saat tanaman berbunga atau berbuah, juga berdampak pada penurunan produktivitas.

Seseorang yang bekerja dengan jam kerja panjang maupun pendek dipengaruhi oleh faktor utama ekonomi dan kependudukan. Faktor-faktor sosial budaya, psikologi dan lingkungan sering mempunyai pengaruh yang cukup untuk menentukan terhadap keputusan seseorang untuk bekerja dengan jam kerja sesuai dengan pilihan mereka. Faktor ekonomi merupakan faktor yang dipandang dominan mempengaruhi seseorang bersedia menyediakan waktunya untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu, yang tercermin pada tingkat upah. Jam kerja digunakan sebagai indikator untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada pasar tenaga kerja. Dinas Tenaga Kerja dan transmigrasi menyatakan bahwa jam kerja normal dalam seminggu adalah 40 jam dan jika lebih dianggap jam lembur, dimana sehari jam kerja adalah 7 jam kerja (Kiranasari & Handayani, 2011).

Tingkat upah yang berubah dapat mempengaruhi pilihan seseorang antara bekerja atau menikmati waktu senggang. Terdapat pilihan bagi individu untuk mengalokasikan waktunya hingga seseorang mencapai kepuasan maksimal, yakni individu dapat menyeimbangkan penghargaan dalam bentuk uang dari bekerja terhadap manfaat fisik dari aktivitas lainnya yang tidak dibayar. Oleh karena itu, setiap individu memiliki respon yang berbeda-beda mengenai upah yang telah diperolehnya dan pengalokasian waktu yang dilakukan.

Kopi menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat Kecamatan Balik Bukit. Perubahan dalam alokasi tenaga kerja di sektor pertanian akan berdampak langsung pada kesejahteraan mereka. Penelitian sebelumnya oleh (Norfahmi et al., 2017) menunjukkan bahwa rumah tangga petani di negara berkembang mengalokasikan tenaga kerja mereka antara kegiatan pertanian dan nonpertanian. Keputusan rumah tangga untuk menyediakan tenaga kerja di lahan pertanian dipengaruhi oleh sifat musiman

komoditas dan kondisi sosial ekonomi. Pada musim tanam, rumah tangga petani cenderung fokus pada kegiatan pertanian. Kekurangan tenaga kerja di sektor pertanian dapat menghambat produktivitas usahatani (Karmini, 2018). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikaji perumusan masalah pertanian di Kecamatan Balik Bukit adalah sebagai berikut

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian pertanian di Kecamatan Balik Bukit adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sebaran curahan tenaga kerja petani kopi pada *on-farm* dan *off-farm* per bulan dalam satu tahun,
2. Apakah Petani bekerja secara penuh, setengah menganggur atau menganggur,
3. Bagaimana produktivitas tenaga kerja pada rumah tangga petani kopi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis sebaran curahan tenaga kerja pada *on-farm* dan *off-farm* per bulan dalam satu tahun,
2. Mengetahui Petani bekerja secara penuh, setengah menganggur atau menganggur,
3. Menganalisis produktivitas tenaga kerja rumah tangga Petani kopi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Petani sebagai sumber informasi agar dapat mengevaluasi penggunaan tenaga kerja sehingga mampu meningkatkan pendapatan yang diperoleh,
2. Bagi peneliti lain sebagai bahan informasi dan rujukan bagi peneliti sejenis,
3. Sebagai sarana melatih kemampuan dalam menganalisis masalah berdasarkan fakta dan data yang telah diperoleh.

II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Kopi

Kopi adalah tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia dan menjadi salah satu sumber penghasilan rakyat. Kopi adalah salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya. Kopi juga berperan penting sebagai devisa negara. Kopi merupakan sumber penghasilan bagi para petani kopi di Indonesia (Nurhayati, 2017).

Berikut adalah klasifikasi botani tanaman kopi:

Kingdom : *Plantae*

Subkingdom : *Tracheobionta*

Super Divisi : *Spermatophyta*

Divisi : *Magnoliophyta*

Kelas : *Magnoliopsida*

Sub Kelas : *Asteridae*

Ordo : *Gentianales*

Famili : *Rubiaceae*

Genus : *Coffea*

Spesies : *Coffea arabica*, *Coffea canephora*, *Coffea liberica*

Kopi mulai masuk ke Indonesia sekitar tahun 1969 dengan jenis kopi arabika, sedangkan kopi robusta mulai masuk sekitar tahun 1990.

Kopi robusta mulai dikenal di Indonesia pada saat kopi arabika mengalami penurunan produksi yang sangat tajam akibat penyakit tumbuhan dan kopi robusta lebih tahan terhadap hama dan penyakit (Hasbullah et al., 2021).

Tanaman kopi merupakan tanaman tahunan yang tidak menyukai sinar matahari secara langsung, namun tanaman ini menghendaki sinar matahari secara teratur. Pengaturan penyinaran tanaman kopi biasanya dilakukan dengan penanaman tanaman penaung sebagai pelindung tanaman kopi. Budidaya tanaman kopi umumnya dilakukan dengan sistem tumpang sari dengan tanaman semusim seperti sayuran dan buah-buahan. Tujuan penanaman tanaman tumpang sari dan tanaman penaung ini adalah untuk menambah pendapatan bagi petani kopi sementara menunggu tanaman kopi menghasilkan. Produk kopi yang berkualitas tinggi, dibuktikan dengan sertifikasi jaminan mutu produk yang dilakukan dengan memenuhi salah satu standar mutu keamanan pangan yang dilaksanakan berdasarkan pedoman budidaya yang baik atau dikenal sebagai *Good Agriculture Practices* (GAP). GAP merupakan teknis sistem sertifikasi produk pertanian, yang meliputi beberapa unsur untuk menghasilkan produk pertanian yang berkualitas, aman dikonsumsi, dan ramah lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 49 Tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (*Good Agriculture Practices*/GAP), Tahapan budidaya tanaman kopi yang baik adalah sebagai berikut :

a. Pemilihan lahan

Persyaratan tumbuh tanaman kopi jenis arabika, robusta, maupun liberika berbeda satu dengan yang lainnya terutama dalam hal ketinggian tempat, jenis tanah, dan lama bulan kering. kopi arabika tumbuh subur di dataran tinggi antara 1000 hingga 2000 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan suhu ideal, yaitu sekitar 15-25 derajat Celsius. Tanah yang disukai arabika memiliki tingkat keasaman (pH) antara 5,5 hingga 6,5. Selain itu, tanaman ini membutuhkan periode kering yang tidak terlalu panjang, idealnya 1 hingga 3 bulan dengan

curah hujan kurang dari 60 mm per bulan. Berbeda dengan arabika, kopi robusta lebih cocok ditanam di dataran yang lebih rendah, antara 100 hingga 600 mdpl, dengan suhu rata-rata antara 21-24 derajat celsius, yang sesuai untuk pertumbuhan robusta. Sama seperti arabika, robusta juga tumbuh baik di tanah dengan pH antara 5,5 hingga 6,5. Namun, robusta memiliki toleransi yang lebih baik terhadap periode kering, dengan kebutuhan sekitar 3 bulan dengan curah hujan kurang dari 60mm per bulan. Kopi liberika memiliki persyaratan tumbuh yang unik. Tanaman ini dapat tumbuh di ketinggian, yaitu antara 100 hingga 600 mdpl. Suhu yang cocok yaitu antara 21 hingga 30 derajat celsius. Liberika juga lebih toleran terhadap tanah yang lebih asam, dengan rentang pH antara 4,5 hingga 6,5. Liberika juga membutuhkan periode kering sekitar 3 bulan dengan curah hujan kurang dari 60mm per bulan. Persyaratan tumbuh lainnya yang relatif hampir sama antara lain curah hujan 1.250 s.d. 2.500 mm/th, kemiringan tanah kurang dari 30%, kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm, tekstur berlempung (*loamy*)

Selanjutnya lahan akan dibagi berdasarkan kesesuaian lahannya. Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan suatu lahan untuk penggunaan tertentu. Kelas kesesuaian lahan pada suatu wilayah ditentukan berdasarkan pada tipe penggunaan lahan, yaitu :

- Kelas S1: Sangat sesuai (*Highly Suitable*)
- Kelas S2: Sesuai (*Suitable*)
- Kelas S3: Sesuai marginal (*Marginally Suitable*)
- Kelas N: Tidak sesuai (*Not Suitable*)

b. Persiapan Lahan

Persiapan lahan merupakan pondasi utama dalam budidaya kopi yang baik. Tahap ini sangat krusial karena akan menentukan kualitas dan produktivitas tanaman kopi di masa depan. Pemilihan lokasi yang tepat menjadi langkah awal yang sangat penting.

Setelah lokasi ditentukan, langkah selanjutnya adalah membersihkan lahan dari segala jenis tumbuhan pengganggu seperti semak belukar, ilalang, atau pohon-pohon yang tidak diinginkan. Pembersihan lahan ini dapat dilakukan secara manual maupun mekanis. Setelah lahan bersih, tanah perlu diolah untuk memperbaiki struktur dan aerasi tanah. Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan cara menggaru, membajak, atau mencangkul. Kedalaman pengolahan tanah disesuaikan dengan jenis tanah dan kondisi lahan. Pemupukan dasar juga sangat penting dilakukan sebelum penanaman. Tujuannya adalah untuk menyediakan nutrisi yang cukup bagi tanaman kopi sejak awal pertumbuhan. Jenis dan jumlah pupuk yang diberikan harus disesuaikan dengan hasil analisis tanah. Pupuk organik seperti kompos atau pupuk kandang sangat disarankan karena dapat memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan kandungan bahan organik. Selain pupuk organik, dapat juga diberikan pupuk anorganik sesuai dengan rekomendasi.

Setelah tanah diolah dan dipupuk, langkah selanjutnya adalah membuat bedengan. Bedengan berfungsi untuk memperbaiki drainase, memudahkan pemeliharaan tanaman, dan mencegah erosi tanah. Ukuran dan jarak antar bedengan disesuaikan dengan jenis tanaman kopi dan sistem tanam yang akan digunakan. Setelah bedengan siap, buatlah lubang tanam dengan ukuran yang sesuai dengan ukuran *polybag* bibit. Jarak tanam juga perlu diperhatikan agar tanaman kopi mendapatkan ruang tumbuh yang cukup. Lubang tanam dibuat 6 bulan sebelum penanaman dengan ukuran panjang x lebar x tinggi, 60 x 60 x 60 cm dengan jarak tanam 2 x 2,5 m (tipe katai), 2,5 x 2,5 m (tipe tinggi) dan 5 x 2,5 m (sistem tanam campur).

Persiapan lahan yang baik akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi. Tanaman kopi yang tumbuh pada lahan yang sudah dipersiapkan dengan baik akan lebih sehat, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, serta berproduksi lebih tinggi. Petani kopi perlu memperhatikan setiap tahapan

persiapan lahan agar dapat menghasilkan panen yang berkualitas dan berkelanjutan.

c. Tanaman Penaung

Tanaman penaung berfungsi untuk melindungi tanaman kopi dari sinar matahari langsung, menjaga kelembaban tanah, dan mencegah erosi.

Beberapa jenis tanaman yang sering digunakan sebagai tanaman penaung adalah albasia, sengon, atau jenis pohon buah-buahan.

Beberapa syarat pohon penaung yaitu, memiliki perakaran yang dalam, memiliki percabangan yang mudah diatur, ukuran daun relatif kecil tidak mudah rontok dan memberikan cahaya yang menyebar (*diffuse*), termasuk leguminosa dan berumur panjang, menghasilkan banyak bahan organik, dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak, tidak menghasilkan senyawa yang bersifat alelopati serta tidak menjadi inang hama dan penyakit kopi.

d. Mempersiapkan Bahan Tanam

Tanaman kopi bisa diperbanyak dengan dua cara: menggunakan biji (generatif) atau bagian tanaman lain seperti batang (vegetatif). Pada tanaman kopi bahan tanam dapat berupa varietas (diperbanyak secara generatif) dan berupa klon (diperbanyak secara vegetatif). Benih unggul pada tanaman kopi dapat diperoleh dengan cara-cara semai biji, stek, *Somatic Embryogenesis* (SE), dan sambungan klon unggul.

Cara generatif lebih mudah, tapi tanaman yang dihasilkan sifatnya tidak selalu sama dengan induknya. Cara vegetatif, seperti sambung dan stek, lebih baik karena tanaman baru memiliki sifat yang sama persis dengan induknya. Kita dapat menggabungkan sifat tahan hama dari satu tanaman dengan sifat hasil panen yang tinggi dari tanaman lain melalui sambung. Stek adalah cara lain untuk memperbanyak tanaman kopi dengan menumbuhkan akar pada potongan batang. Media tanam untuk stek biasanya campuran pasir dan pupuk kandang agar lembab tapi tidak terlalu basah. Untuk hasil yang baik, area

penyetekan perlu diberi naungan. Pada daerah yang endemik nematoda parasit dapat dipakai benih sambungan dengan batang bawah stek klon kopi Robusta BP 308 yang tahan nematoda, dan selanjutnya disambung dengan batang atas varietas atau klon kopi arabika anjuran yang memiliki cita rasa baik dan produktivitasnya tinggi.

Penyambungan kopi adalah penggabungan batang atas atau disebut entres pada bibit kopi dewasa yang digunakan sebagai batang bawah. Pelaksanaan penyambungan dilakukan di pembibitan saat bibit masih muda menggunakan bibit kopi batang bawah umur 5-6 bulan dari saat benih disemaikan. Selain itu teknologi rehabilitasi kopi robusta menjadi kopi arabika dapat dilakukan tanpa harus membongkar tanaman kopi robusta yang tua, yaitu dengan cara klonalisasi. Teknik klonalisasi ini sangat diminati oleh petani. Umumnya ketertarikan para petani dikarenakan teknologi klonalisasi ini cukup mudah dilakukan dan produksi kopi robusta masih dapat dipanen hasilnya (Rubiyo dkk., 2005). Klonalisasi kopi robusta menjadi kopi arabika dilakukan dengan teknik sambung pucuk melalui tunas air. Salah satu kelemahan yang dirasakan waktu penyambungan adalah pada saat musim kering, karena kondisi tanaman kopi robusta kambiumnya tidak aktif sehingga persentase sambungan hidupnya sangat kecil. Kegiatan penyambungan sebaiknya dilakukan pada saat kondisi tanaman kopi tumbuh sehat, dan dilakukan pada musim hujan.

e. Penanaman Bibit Kopi

Penanaman bibit kopi merupakan tahap krusial dalam budidaya kopi yang menandai dimulainya siklus hidup tanaman kopi di lahan permanen. Setelah melalui tahap persemaian atau penyetekan, bibit kopi yang telah siap tanam dipindahkan ke lahan yang telah disiapkan sebelumnya. Pemilihan bibit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin keberhasilan budidaya. Bibit kopi yang baik umumnya berasal dari tanaman induk yang sehat, produktif, dan memiliki sifat-

sifat unggul seperti tahan terhadap hama dan penyakit. Selain itu, bibit juga harus memiliki perakaran yang kuat dan pertumbuhan yang seragam. Sebelum melakukan penanaman, perlu dipersiapkan lubang tanam dengan ukuran yang sesuai dengan ukuran *polybag* bibit. Kedalaman lubang tanam juga perlu diperhatikan agar akar bibit tidak terlipat atau patah. Setelah lubang tanam siap, bibit kopi dikeluarkan dari *polybag* dengan hati-hati. Akar bibit perlu dibentangkan agar dapat tumbuh dengan baik. Selanjutnya, bibit dimasukkan ke dalam lubang tanam dan timbun kembali dengan tanah. Tanah di sekitar batang bibit perlu dipadatkan agar bibit tidak mudah goyang.

Penanaman tanaman penaung juga merupakan bagian penting dalam proses penanaman kopi. Tanaman penaung berfungsi memberikan naungan pada tanaman kopi muda sehingga terhindar dari sengatan sinar matahari langsung yang dapat menyebabkan daun terbakar. Selain itu, tanaman penaung juga dapat membantu menjaga kelembaban tanah, mencegah erosi, dan meningkatkan kandungan bahan organik dalam tanah. Beberapa jenis tanaman yang umum digunakan sebagai tanaman penaung antara lain albasia, sengon, dan jenis pohon buah-buahan. Jarak tanam tanaman penaung disesuaikan dengan jenis tanaman penaung dan kebutuhan cahaya tanaman kopi. Setelah penanaman selesai, perlu dilakukan penyiraman secara teratur, terutama pada musim kemarau.

f. Pemeliharaan Tanaman Kopi

Pemeliharaan tanaman kopi meliputi beberapa kegiatan utama, yaitu penyiraman, penyiangan, pemupukan, pemangkasan, dan pengendalian hama dan penyakit.

- Penyiraman merupakan kegiatan yang sangat penting terutama pada saat musim kemarau. Penyiraman dilakukan untuk menjaga kelembaban tanah agar akar tanaman kopi dapat menyerap air dan nutrisi dengan baik. Frekuensi penyiraman disesuaikan dengan kondisi cuaca dan jenis tanah.

- Penyiangan secara rutin. Penyiangan bertujuan untuk membuang gulma yang tumbuh di sekitar tanaman kopi. Gulma dapat bersaing dalam menyerap nutrisi dan air dengan tanaman kopi sehingga dapat menghambat pertumbuhan tanaman kopi.
- Pemupukan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman kopi. Jenis dan jumlah pupuk yang diberikan disesuaikan dengan hasil analisis tanah dan fase pertumbuhan tanaman. Pemupukan dapat dilakukan secara organik maupun anorganik. Pemupukan organik seperti pupuk kandang atau kompos dapat memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan kandungan bahan organik dalam tanah. Sementara itu, pupuk anorganik dapat memberikan nutrisi makro dan mikro yang dibutuhkan tanaman kopi secara cepat.
- Pemangkasan merupakan kegiatan pemotongan bagian-bagian tanaman kopi yang tidak produktif atau sakit. Tujuan pemangkasan adalah untuk merangsang pertumbuhan cabang - cabang baru yang produktif, meningkatkan sirkulasi udara, dan memudahkan dalam melakukan pemeliharaan tanaman.
- Pengendalian hama dan penyakit mencegah dari kerusakan bahkan kematian. Beberapa hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman kopi antara lain kutu daun, penggerek buah kopi, dan penyakit karat daun. Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan secara mekanis, kultur teknis, atau kimiawi.

g. Pemanenan Tanaman Kopi

Pemanenan merupakan tahap akhir dari rangkaian budidaya kopi yang menandai keberhasilan petani dalam menghasilkan buah kopi.

Pemanenan yang dilakukan dengan tepat sangat mempengaruhi kualitas biji kopi yang dihasilkan. Waktu panen yang tepat sangat penting untuk mendapatkan biji kopi dengan cita rasa yang baik. Buah kopi yang dipanen terlalu muda akan menghasilkan biji kopi yang belum matang dan rasanya asam, sedangkan buah kopi yang dipanen

terlalu tua akan menghasilkan biji kopi yang terlalu matang dan mudah pecah.

Tanda-tanda buah kopi yang siap panen dapat dilihat dari perubahan warna kulit buah. Untuk kopi arabika, buah yang matang biasanya berwarna merah cerah atau kuning tergantung varietasnya. Sedangkan untuk kopi robusta, buah yang matang biasanya berwarna merah tua. Selain warna, tingkat kematangan buah kopi juga dapat dilihat dari tekstur buah yang lunak dan mudah lepas dari tangkainya. Metode pemanenan yang umum digunakan adalah dengan cara memetik buah kopi satu per satu secara manual. Metode ini membutuhkan waktu yang lama namun menghasilkan kualitas biji kopi yang lebih baik karena hanya buah kopi yang matang saja yang dipetik. Selain metode manual, ada juga metode mekanis yang menggunakan mesin pemetik kopi. Metode mekanis lebih efisien namun dapat merusak buah kopi sehingga kualitas biji kopi yang dihasilkan cenderung lebih rendah.

Waktu panen kopi sangat dipengaruhi oleh varietas kopi dan kondisi lingkungan. Beberapa varietas kopi memiliki masa panen yang panjang, sehingga pemanenan dapat dilakukan secara bertahap. Sedangkan varietas kopi lainnya memiliki masa panen yang pendek, sehingga pemanenan harus dilakukan dalam waktu yang singkat.

2. Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratiah, 2015). Faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam. Faktor alam dibagi menjadi dua, yaitu:

- Faktor tanah. Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman dan faktor produksi yang istimewa karena tanah tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat berubah tempat.

- Faktor iklim. Iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan, baik ternak maupun tanaman. Iklim dengan jenis komoditas yang akan diusahakan harus sesuai agar dapat memperoleh produktivitas yang tinggi dan manfaat yang baik. Faktor iklim juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi dalam usahatani. Iklim di Indonesia, pada musim hujan khususnya memiliki pengaruh pada jenis tanaman yang akan ditanam, teknik bercocok tanam, pola pergiliran tanaman, jenis hama dan jenis penyakit.

Budidaya tanaman kopi membutuhkan perhatian khusus pada beberapa faktor. Salah satunya adalah ketinggian tempat yang ideal untuk masing-masing varietas kopi. Kopi robusta tumbuh subur di dataran rendah hingga menengah (100-600 meter di atas permukaan laut), kopi arabika lebih menyukai dataran tinggi (1000-2000 meter di atas permukaan laut), sedangkan kopi liberika bisa tumbuh di berbagai ketinggian (0-900 meter di atas permukaan laut). Perbedaan ketinggian ini juga mempengaruhi suhu yang dibutuhkan oleh masing-masing jenis kopi.

Kegiatan usahatani kopi melibatkan beberapa tahap, mulai dari persiapan bibit hingga panen. Bibit kopi unggul yang telah disemai selama beberapa bulan akan ditanam pada lubang tanam yang telah disiapkan jauh hari sebelumnya. Jarak tanam dan ukuran lubang tanam juga perlu diperhatikan agar pertumbuhan tanaman optimal. Setelah penanaman, perawatan tanaman kopi meliputi pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta pengaturan tanaman penanang. Pemeriksaan kondisi tanah secara berkala juga penting untuk menjaga kelembaban tanah dan mencegah pertumbuhan gulma.

Usahatani adalah sebuah ilmu yang berisi mengenai tata cara petani memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Efektif berarti produsen atau petani dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien mempunyai arti bahwa pemanfaatan sumber

daya nantinya dapat menghasilkan *output* (keluaran) yang lebih kecil dari *input* (masukan) (Soekartawi, 2018).

3. Tenaga Kerja

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pada Pasal 1 Angka 2 memberikan pengertian bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Adapun yang dimaksud pekerja/ buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Mulyadi dalam (Manggala putra et al., 2023) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut, supaya definisi yang diberikan sedapat mungkin menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Setiap negara memilih batas umur yang berbeda karena situasi tenaga kerja pada masing-masing negara juga berbeda, sehingga batasan usia kerja antar negara menjadi tidak sama. Batas umur minimal untuk tenaga kerja di Indonesia yaitu 15 (lima belas) tahun tanpa batas maksimal.

Menurut (Sukirno, 2005), dilihat dari segi keahlian dan pendidikannya, tenaga kerja dibedakan atas tiga golongan yaitu:

- Tenaga kerja kasar adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendahnya pendidikan dan tidak memiliki keahlian dalam suatu pekerjaan.
- Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja
- Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang ilmu tertentu.

4. Curahan Tenaga Kerja

Curahan tenaga kerja merupakan konsep sentral dalam analisis ekonomi pertanian, khususnya dalam mengukur tingkat keterlibatan manusia dalam proses produksi. Konsep ini mengacu pada jumlah tenaga kerja yang sebenarnya digunakan dalam suatu proses produksi dalam periode waktu tertentu. Curahan tenaga kerja memberikan peran yang cukup penting bagi pekerja yang melakukan pekerjaan. Hal ini karena curahan tenaga kerja memberikan kesempatan bagi para pekerja untuk berproduktivitas bekerja sesuai waktu yang diinginkan.

Curahan waktu tenaga kerja adalah jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh pekerja pada suatu pekerjaan yang dilakukan. Supriyanti dkk (2004), jumlah jam kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut, artinya semakin tinggi produktivitas tenaga kerja mendorong orang untuk mencurahkan waktu kerja lebih lama. Pada dasarnya pendapatan seseorang tergantung dari waktu yang dicurahkan dan tingkat pendapatan per jam kerja yang diterima. Adapun tingkat pendapatan per jam yang diterima dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dan keterampilan. Curahan tenaga kerja dihitung dengan menggunakan Hari Orang Kerja (HOK) yang meliputi Hari Orang Kerja Pria (HOKP) dan Hari Orang Kerja Wanita (HOKW). Menurut Soekartawi (2003), Hari Orang Kerja Wanita (HOKW) sama dengan 0,8 HOKP.

5. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno dalam Mekanoneng et al., 2019). Pendapatan sebagai indikator utama keberhasilan finansial suatu usaha, dapat menentukan Keuntungan atau kerugian yang diperoleh dapat dihitung dengan membandingkan pendapatan dengan total biaya. Pendapatan keluarga adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima

oleh anggota keluarga untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor produksi yang telah disumbangkan. Pendapatan merupakan balas jasa bekerja setelah menyelesaikan pekerjaannya. Besarnya pendapatan yang diterima oleh pekerja dipengaruhi jam kerja yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Menurut Gustiyana (2004) dalam (Gustiana, 2017) pendapatan dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil.
2. Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

6. Teori Produksi

Usahatani kopi sebagai salah satu komoditas pertanian yang penting, hasil produksi kopi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hubungan antara input (faktor – faktor produksi) dengan output (barang dan jasa), digambarkan oleh para ekonom dengan menggunakan fungsi yang disebut fungsi produksi. Salah satu faktor produksi yang fundamental adalah tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang krusial dalam menentukan tingkat produktivitas dalam sektor perkebunan kopi.

Teori produksi dengan satu *input* variabel akan membantu dalam mengidentifikasi hubungan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan tingkat produksi kopi yang dihasilkan. Hasil produk biji kopi (*green bean*) atau *output* Y dipengaruhi oleh satu *input* variabel X1 dan input-input lainnya X2, X3, ..., Xn adalah *input* tetap. Hubungan ini dapat dirumuskan dalam persamaan berikut :

$$Y = f(X_1 | X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan :

Y : Biji kopi (*grean bean*)

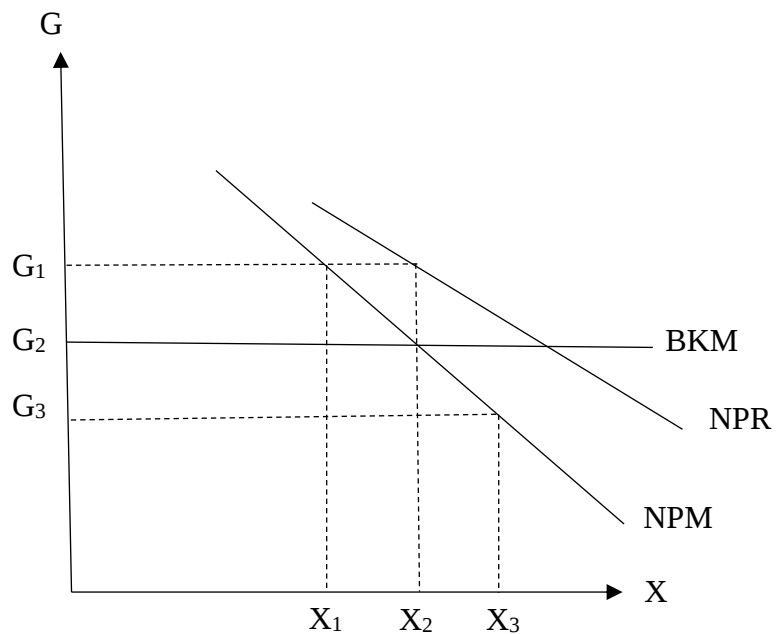
X₂, X₃,..., X_n : *Input* tetap (luas lahan, jumlah pohon produktif, pupuk Urea, ZA, SP36, KCl, pestisida, herbisida, pupuk kandang)

X₁ : Tenaga Kerja

Perilaku produksi dengan satu variabel *input* memperlihatkan ada tiga proses yang terbagi menjadi tiga tahap/ daerah pengambilan keputusan, yang berlaku dalam produksi jika salah satu input (misal tenaga kerja) tetap sedangkan *input* lainnya (luas lahan, jumlah pohon produktif, pupuk urea, ZA, SP36, KCl, pestisida, herbisida, pupuk kandang) ditambahkan secara terus menerus.

Bentuk fungsi produksi dipengaruhi oleh Hukum Kenaikan Hasil yang Semakin Berkurang (*Law of Diminishing Returns*) yang berbunyi “apabila satu jenis *input* terus ditambah penggunaannya dengan tambahan yg sama, sedangkan *input-input* lainnya tetap, maka tambahan output mula-mula meningkat, tetapi setelah melalui tingkat tertentu tambahan output akan menurun “.

Pada proses pertama, setiap tambahan input akan memberikan tambahan produk yang semakin bertambah atau “*increasing return*”. Proses kedua ditandai dengan tambahan produk yang semakin berkurang pada setiap tambahan *input* atau “*diminishing return*”. Pada proses ketiga, setiap tambahan *input* justru akan menurunkan hasil produksi atau “*decreasing return*”. Pengambilan keputusan optimasi pada daerah I dan daerah III merupakan keputusan yang irrasional, dan pengambilan keputusan optimasi dapat rasional hanya pada daerah II dengan letak titik yang ditentukan berdasarkan pertimbangan marginal dari hubungan nilai produk dan *input*.



Gambar 1 Kurva efek pendapatan

Petani dalam berusahatani selalu berfikir bagaimana mengalokasikan sarana produksi (*input*) seefisien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal atau disebut *profit maximization*. Disisi lain, Petani menghadapi keterbatasan biaya dalam melaksanakan usaha taninya, sehingga mereka berusaha untuk meningkatkan keuntungan dengan biaya yang jumlahnya terbatas atau disebut *cost minimization*.

Kurva diatas menyatakan bahwa X sebagai *input* (tenaga kerja), mempengaruhi G sebagai *output* (upah). Semakin bertambahnya jumlah tenaga kerja yang digunakan, upah yang diberikan akan semakin menurun. Hal ini sejalan dengan konsep efek pendapatan negatif, yang artinya jika tingkat upah meningkat, maka jumlah jam kerja yang ditawarkan akan menurun, juga dipengaruhi oleh efek substitusi, dimana Peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan untuk waktu senggang, sehingga mengurangi pasokan tenaga kerja. Tingkat keuntungan maksimal tercapai apabila Nilai Produk Marginal (NPM) sama dengan Biaya Korbanan Marginal (BKM).

Berdasarkan teori alokasi waktu yang dikembangkan oleh Becker (1965), teori alokasi waktu mencerminkan orang-orang yang menghabiskan waktu mereka di Pasar tenaga kerja untuk upah dan kepuasan. Kebahagiaan tercermin dalam waktu dan barang yang dikonsumsi dan merupakan *input* untuk produksi barang tertentu. (Utami & Ariusni, 2023).

Gary Becker menegaskan bahwa waktu adalah sumber daya terbatas yang harus dibagi secara bijak oleh individu. Setiap individu berupaya memaksimalkan utilitasnya dengan mengalokasikan waktu pada aktivitas yang memberikan manfaat terbesar, baik dari segi finansial maupun non-finansial. Aktivitas tersebut dapat berupa produksi pasar (bekerja untuk memperoleh pendapatan), produksi non-pasar (seperti pekerjaan rumah tangga), dan konsumsi (menikmati hasil kerja atau bersantai). Becker juga menunjukkan bahwa waktu memiliki nilai ekonomi. Setiap kali seseorang menghabiskan waktu untuk satu aktivitas, ia mengorbankan kesempatan untuk melakukan aktivitas lain yang disebut sebagai biaya imbalan (*opportunity cost*). Dengan demikian, pilihan alokasi waktu mencerminkan upaya optimalisasi berdasarkan preferensi dan batasan sumber daya yang dimiliki.

Untuk mencapai tingkat kepuasan maka seseorang perlu mengkonsumsi barang dan jasa yang dapat diperoleh jika seseorang memiliki pendapatan yang dimiliki dengan cara bekerja. Jadi yang mencerminkan nilai riil dari upah yang diterima oleh pekerja adalah banyaknya barang dan jasa yang dikonsumsi. Dalam penawaran tenaga kerja dikenal yang namanya *Marginal Rate of Substitution* (MRS) yang menunjukkan seberapa besar seseorang rela mengorbankan tingkat konsumsinya bagi setiap unit tambahan waktu untuk tidak bekerja agar tingkat kepuasan tetap konstan.

7. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan ukuran efisiensi penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi. Konsep ini mengukur seberapa banyak *output* yang dapat dihasilkan oleh setiap unit tenaga kerja dalam periode

waktu tertentu. Menurut Siagan (2002) produktivitas tenaga kerja adalah salah satu ukuran perusahaan dalam mencapai tujuannya. Sumber daya manusia merupakan elemen yang paling strategik dalam organisasi, harus diakui dan diterima oleh manajemen. Peningkatan produktivitas hanya dapat dilakukan oleh manusia. (Fachrul Riski & Yulianto, 2023).

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam mengukur produktivitas. Hal ini disebabkan oleh dua hal, antara lain; pertama, karena besarnya biaya yang dikorbankan untuk tenaga kerja sebagai biaya yang terbesar untuk pengadaan produk atau jasa; kedua, karena masukan pada faktor-faktor lain seperti modal.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian. Tinjauan penelitian terdahulu digunakan untuk memperlihatkan kesamaan dan perbedaan dalam hal metode, waktu dan tempat penelitian serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data penelitian. Penelitian yang berkaitan dengan curahan tenaga kerja umumnya membahas mengenai jam kerja dan hari kerja petani baik yang berasal dari sektor *on-farm* dan *off-farm*. Berikut ini adalah rangkuman dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Akhmad Baihaqi, Nur Ajijah, Anwar Deli, Bagio Bagio, Rita Ariani (2022), meneliti tentang alokasi waktu kerja keluarga petani kopi di Dataran Tinggi Gayo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan tenaga kerja, curahan waktu kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan curahan waktu kerja usahatani adalah 6 – 8 jam. Kegiatan yang paling banyak curahan tenaga kerjanya adalah pembibitan tanaman dan pemanenan. Curahan waktu untuk kegiatan persiapan lahan sebanyak 38 HOK (Hari Orang Kerja), pembibitan tanaman 51 HOK, pemeliharaan tanaman 22 HOK, dan kegiatan pemanenan 154 HOK (Baihaqi et al., 2022).

Saptya Prawirasari dan Atok Ainur Ridho (2022), meneliti tentang curahan waktu kerja dan kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga petani Kopi Arabika Ijen. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi curahan waktu kerja pria dan wanita, mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pada usahatani kopi serta mengidentifikasi kontribusi wanita terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hasil penelitian ini yaitu curahan waktu kerja perempuan sangat nyata lebih rendah dibandingkan curahan waktu tenaga kerja pria pada taraf uji 0,05%. Faktor-faktor berpengaruh positif dan signifikan adalah pendidikan, variabel luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel umur, dan pengalaman bertani berpengaruh positif dan tidak signifikan, variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Pendapatan yang diperoleh perempuan relatif rendah jika dibanding dengan kontribusi pendapatan pria (Prawirasari & Ridho, 2022).

Nuril Septianisa Kurnia, Kordiyana K. Rangga, Sumaryo Gitosaputro, dan Yuniar Aviati Syarief (2024), meneliti tentang curahan waktu wanita dalam pengelolaan usaha kopi bubuk rumah tangga di Kecamatan Sindang Danau, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui bagaimana curahan waktu wanita dalam pengelolaan usaha kopi bubuk rumah tangga di Kecamatan Sindang Danau, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa curahan waktu wanita dalam pengelolaan usaha kopi bubuk rumah tangga lebih didominasi oleh wanita dibandingkan dengan pria, durasi tertinggi curahan waktu wanita dalam proses pengolahan kopi bubuk rumah tangga yang dilakukan wanita terdapat pada proses pemasaran sebesar 245 jam/bulan dan pria 239 jam/bulan, durasi sedang terdapat pada proses penggorengan yang dilakukan wanita sebesar 16 jam/bulan dan pria 9 jam/bulan, serta durasi rendah terdapat pada proses pencucian biji kopi yang dilakukan wanita sebesar 4 jam/bulan dan pria 3 jam/bulan (Nuril, 2024) .

Adhitya Rizqi, Dyah Mardiningsih, Wulan Sumekar (2019), meneliti tentang analisis faktor-faktor sosial terhadap curahan waktu kerja petani kopi robusta di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Penelitian bertujuan

untuk mengetahui faktor-faktor sosial yang berpengaruh terhadap curahan waktu kerja petani kopi robusta selama 1 kali musim panen dan untuk menganalisis faktor-faktor sosial yang berpengaruh pada curahan waktu kerja petani kopi robusta di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan responden berada pada usia produktif, memiliki tanggungan keluarga yang tinggi, berpengalaman, berpendidikan rendah, dan meraih pendapatannya dengan bertani. Secara serempak umur, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bekerja, tingkat pendidikan, dan pekerjaan lain berpengaruh terhadap curahan waktu kerja petani kopi robusta. Secara parsial umur, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja (Rizqi et al., 2019).

Yeyen Ilmiasari, Sri Puji Lestari, Yuni Elmita Sari, Nyang Vania Ayuningtyas Harini, Aji Setiya Bakti (2024), meneliti tentang perbandingan curahan tenaga kerja usahatani kopi MSP dengan usahatani kopi non MSP di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Lampung Utara. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbandingan curahan tenaga kerja usahatani kopi MSP dan kopi non MSP di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Hasil penelitian menunjukkan Curahan tenaga kerja pada usahatani kopi MSP dan usahatani kopi non MSP tidak memiliki perbedaan yang jauh yaitu sebesar 74,65 HKP/Ha (kopi MSP) dan 73,66 HKP/Ha (kopi non MSP). Kegiatan yang menggunakan tenaga kerja yang paling tinggi adalah pemanenan yaitu sebesar 36,19 HKP/Ha (kopi MSP) dan 35,32 HKP/Ha (kopi non MSP), sebab pada usahatani kedua jenis kopi tersebut menggunakan mesin *combine harvester* dengan sistem borongan. Curahan tenaga kerja pada usahatani kopi MSP lebih banyak dibandingkan usahatani kopi non MSP, disebabkan adanya aktivitas pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati yang dilakukan sendiri oleh petani, sehingga meningkatkan penggunaan tenaga kerja. Namun, usahatani kopi MSP menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan usahatani kopi non MSP (Ilmiasari et al., 2024).

Hesti Permata Sari (2017), meneliti tentang pengaruh sertifikasi kopi terhadap curahan tenaga kerja dan struktur pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

penerapan sertifikasi kopi, pengaruh sertifikasi kopi terhadap curahan tenaga kerja dan pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sertifikasi kopi di Kabupaten Lampung Barat belum terlaksana secara maksimal, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam curahan tenaga kerja antara petani sertifikasi dan non sertifikasi, dan tidak ada perbedaan pendapatan usahatani kopi yang signifikan antara petani sertifikasi dan non sertifikasi petani kopi. Total pendapatan rumah tangga petani sertifikasi dan non sertifikasi adalah Rp35.724.221 dan Rp30.717.057 dan kontribusi pendapatan usahatani petani sertifikasi dan non sertifikasi adalah sebesar 89,98% dan 74,03 % (Sari, 2017).

Tia Nur Fitriani (2023), meneliti tentang analisis curahan kerja, pendapatan, dan tingkat kesejahteraan petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian bertujuan untuk menganalisis curahan, pendapatan, dan tingkat kesejahteraan petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan curahan kerja tenaga kerja petani ubi kayu di Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah pada kegiatan usahatani ubi kayu sebesar 123 HOK/tahun dengan TKLK sebesar 89,47 HOK dan TKDK sebesar 33,53 HOK. Kontribusi tenaga kerja dari 123 HOK/tahun yaitu tenaga kerja pria 75,15 % dan tenaga kerja wanita 24,85%. Curahan kerja terbesar pada sumber pendapatan rumah tangga adalah kegiatan *off-farm* 210 HOK (53,85 %). Pendapatan rumah tangga petani ubi kayu sebesar Rp56.086.280,00/tahun, kontribusi terbesar berasal dari usahatani ubi kayu sebesar Rp 23.468.946,67/tahun (41,91 %). Tingkat kesejahteraan petani ubi kayu menurut kriteria Sayogyo termasuk kedalam golongan kesejahteraan cukup (66,67%) (Tia Nur, 2023) .

Femmi Norfahmi, Nunung Kusnadi, Rita Nurmalina, Ratna Winandi (2017), meneliti tentang analisis curahan kerja rumah tangga petani pada usahatani kopi dan dampaknya terhadap keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis curahan kerja dan faktor yang mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani kopi di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan nonpertanian berperan penting bagi

perekonomian pedesaan, terutama terhadap rumah tangga petani kopi, khususnya di Kabupaten Sigi. Perannya tidak hanya dalam kontribusi pendapatan tetapi juga alokasi curahan kerja rumah tangga. Curahan tenaga kerja pria lebih tinggi dibandingkan dengan wanita, baik pada kegiatan pertanian maupun nonpertanian. Sementara itu, kontribusi pendapatan rumah tangga petani dari nonpertanian lebih besar dibandingkan dengan usahatani. Konsumsi pangan adalah pengeluaran tertinggi dalam rumah tangga Petani (Norfahmi et al., 2017).

Endang Tri Astutiningsih (2018), meneliti tentang analisis curahan waktu kerja rumah tangga petani kopi lahan kering di Kabupaten Sukabumi. Penelitian bertujuan untuk menganalisis curahan kerja rumah tangga petani kopi gogo di Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan nonpertanian berperan penting bagi perekonomian pedesaan, terutama terhadap rumah tangga petani kopi gogo. Perannya tidak hanya dalam pendapatan tetapi juga alokasi curahan kerja rumah tangga. Curahan tenaga kerja pria lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja wanita, baik pada kegiatan pertanian maupun nonpertanian. Pendapatan dari sektor non pertanian berkontribusi cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi gogo (Astutiningsih, 2018).

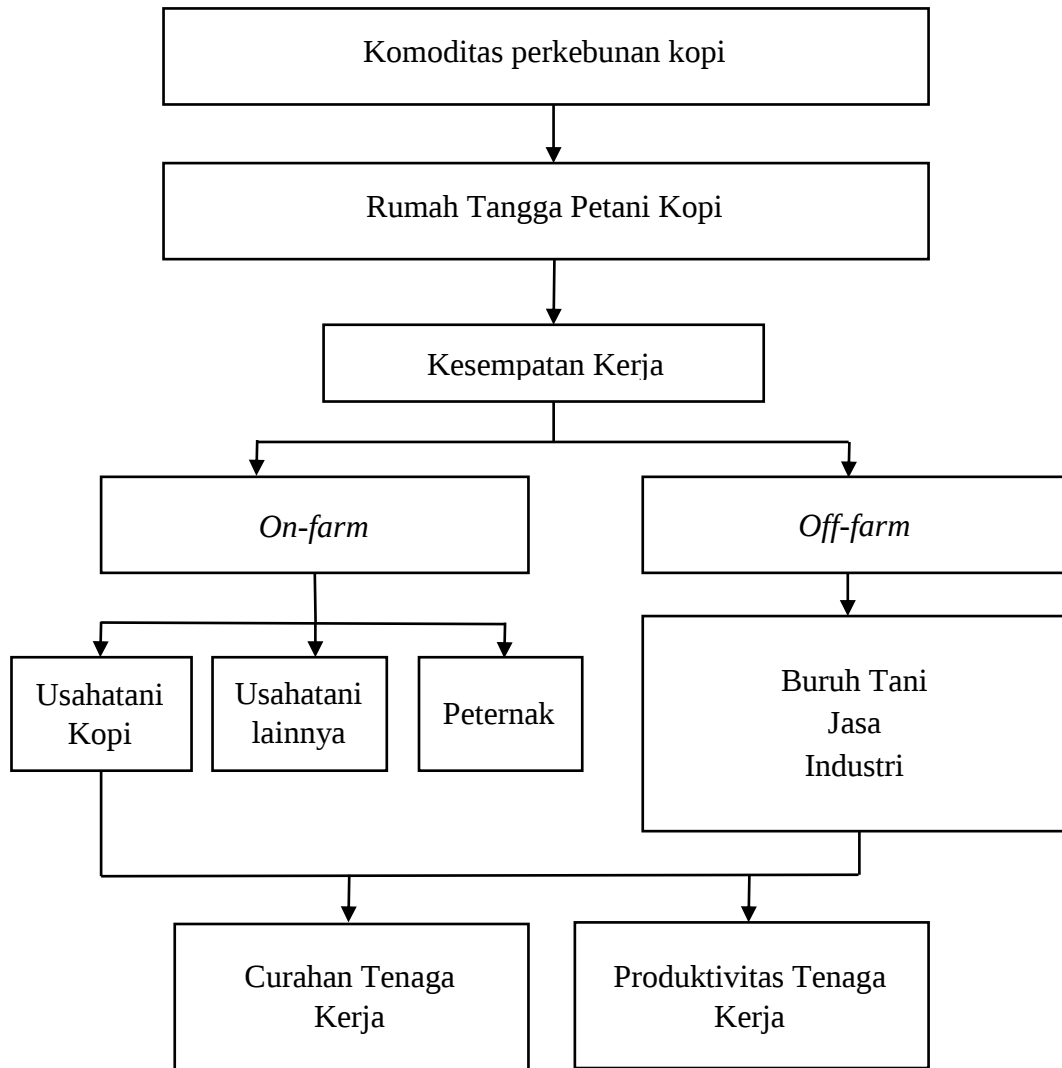
Dede Suryana, Himmatul Miftah, Yodfiatfinda (2016), meneliti tentang tenaga kerja dan pendapatan usahatani ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*) terhadap pendapatan rumah tangga petani. Penelitian bertujuan menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga dan kontribusi usahatani ubi kayu terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Desa Purabaya Kecamatan Purabaya Kabupaten Sukabumi. Hasil rata-rata pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp5.721.639 per tahun atau sebesar Rp476.800 per bulan. Kontribusi Pendapatan usaha ubi kayu sebesar 59% , dari usahatani non ubi kayu sebesar 9% dan di luar usahatani yaitu dagang dan jasa sebesar 32% dari total pendapatan rumah tangga Rp40.553.344,- (Suryana et al., 2016).

C. Kerangka Pemikiran

Tanaman kopi sebagai salah satu komoditas strategis yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagai negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor perkopian. Pertumbuhan sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara melalui ekspor, tetapi juga menciptakan lapangan kerja yang luas, terutama di daerah pedesaan. Jutaan petani kopi menggantungkan hidup mereka pada komoditas ini. Proses produksi kopi yang kompleks, mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga pasca panen, melibatkan banyak tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang tinggi dalam sektor perkopian tidak hanya memberikan mata pencaharian bagi petani, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal.

Usahatani Kopi di Kecamatan Balik Bukit menjadi sumber mata pencaharian utama bagi banyak rumah tangga petani. Namun, rendahnya upah buruh tani di sektor ini menjadi kendala serius bagi peningkatan kesejahteraan petani. Pendapatan yang minim membuat sulit bagi petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga berpotensi meningkatkan angka kemiskinan di wilayah tersebut. Untuk mengatasi keterbatasan pendapatan, banyak rumah tangga petani kopi mencari pekerjaan sampingan di luar pertanian. Akibatnya, muncul berbagai kegiatan ekonomi dalam rumah tangga petani, menanam komoditas lain, hingga bekerja sebagai buruh. Tujuan utama dari kegiatan-kegiatan sampingan ini adalah untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi.

Penelitian ini berfokus pada analisis alokasi waktu kerja rumah tangga petani secara bulanan selama satu tahun. Curahan tenaga kerja merupakan jumlah jam kerja yang dialokasikan oleh pria atau wanita untuk bekerja pada suatu kegiatan. Penelitian ini juga menganalisis produktivitas tenaga kerja yang dapat diketahui melalui pendapatan dan total rata-rata curahan tenaga kerja. Kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas disusun pada Gambar 1.



Gambar 2 Bagan Alir “Analisis Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit”.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Metode survei merupakan metode pengumpulan data pada suatu tempat dengan melakukan wawancara, mengedarkan kuesioner dan perlakuan lainnya. Data yang dikumpulkan berdasarkan survei diperoleh dari sampel atau populasi yang mewakili keseluruhan populasi. Survei bertujuan untuk mengetahui gambaran suatu kondisi atau permasalahan dan melakukan analisis dari data yang telah diperoleh melalui wawancara dan lain sebagainya.

B. Lokasi, Waktu Pengumpulan Data, dan Responden

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu wilayah dengan produksi hasil komoditas kopi tertinggi di Provinsi Lampung dan Kecamatan Balik Bukit merupakan salah satu daerah penghasil kopi yang memiliki jarak yang paling dekat dengan ibukota Lampung Barat yaitu Liwa. Pengumpulan data dilaksanakan pada Bulan Februari 2025 – Maret 2025.

Lokasi penelitian yang berada di ibukota kabupaten, menyebabkan tenaga kerja di sektor pertanian khususnya kopi dapat terpengaruh. Selain karena berkurangnya luas lahan perkebunan kopi milik rumah tangga, terdapat faktor lainnya yang membuat masyarakat bekerja di bidang non pertanian. Faktor urbanisasi dan daya tarik lapangan kerja di kota seringkali mengurangi jumlah tenaga kerja di sektor pertanian. Selain itu, kesenjangan antara upah

di kota dan desa bisa membuat banyak tenaga kerja lebih memilih bekerja di sektor non pertanian, yang akhirnya berdampak pada ketersediaan tenaga kerja bagi petani kopi di wilayah ini.

Menurut data Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Balik Bukit (2024), Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat terdiri atas 12 pekon dengan jumlah petani keseluruhan sebanyak 913 petani kopi. Penelitian ini memilih 3 pekon berdasarkan pertimbangan memiliki jarak terdekat, sedang dan terjauh dari ibu kota kabupaten. Pekon Way Mengaku, Pekon Gunung Sugih, dan Pekon Bahway merupakan pekon terpilih yang sesuai dengan kriteria yaitu memiliki jarak masing-masing pekon ke ibu kota kabupaten yaitu 1 km, 7 km, dan 16 km.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara acak (*Sistem Random Sampling*) dengan pertimbangan bahwa semua responden memiliki kesempatan yang sama berdasarkan kriteria jenis tanaman kopi yang ditanam, dan produktivitasnya. Sehingga dapat berpeluang untuk dijadikan sebagai responden pada penelitian ini. Adapun penentuan besar kecilnya sampel menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam sebuah penelitian antara 30 sampai 500 sampel dan apabila sampel dibagi dalam kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30 sampel. Penentuan sampel 30 orang diambil melalui kelompok tani pada masing-masing pekon yang dipilih untuk mewakili sampel. Total sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 sampel yang diperoleh dari 3 pekon terpilih berdasarkan kriteria jarak pekon ke ibu kota kabupaten.

C. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional digunakan untuk memberikan pengertian pada beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian. Beberapa besaran, ukuran dan klasifikasi variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi :

Responden merupakan seorang petani yang melakukan kegiatan usahatani kopi atau terlibat dalam kegiatan proses pertanian dan atau memiliki pekerjaan diluar sektor pertanian.

Tanaman kopi adalah sejenis tumbuhan berbentuk pohon atau semak yang termasuk dalam genus *Coffea*. Memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi, keberhasilan tanaman kopi untuk berbunga hingga menjadi buah sangat dipengaruhi oleh iklim (musim hujan atau kemarau), sehingga banyak diusahakan oleh petani terutama di wilayah dataran tinggi.

Usahatani kopi secara sederhana dapat diartikan sebagai semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka membudidayakan tanaman kopi, mulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan, hingga panen dan pasca panen. Kegiatan ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari pemilihan varietas kopi yang tepat, pengelolaan tanah dan air, pengendalian hama dan penyakit, hingga pemasaran hasil panen.

Usahatani non kopi adalah semua kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani kopi selain budidaya kopi. Sederhananya, ini adalah pekerjaan sampingan atau usaha tambahan yang dilakukan oleh petani kopi untuk meningkatkan pendapatan keluarga, contohnya budidaya tanaman komoditas lain, peternakan, perikanan, atau pekerjaan lain.

Penerimaan Usahatani Kopi adalah total nilai uang yang diperoleh oleh petani dari hasil penjualan seluruh produksi kopi dalam satu periode tertentu, misalnya dalam satu musim panen. Dengan kata lain, penerimaan ini merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi kopi (dalam satuan kilogram atau ton) dengan harga jual kopi per satuan.

Rumah Tangga Petani merupakan sekelompok orang yang tinggal bersama di bawah bangunan tempat tinggal yang sama, yang melakukan usahatani pada salah satu komoditas pertanian sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga di dalamnya.

Tenaga kerja adalah istilah umum yang merujuk pada setiap individu yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau

jasa untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam konteks ekonomi, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting, bersama dengan tanah dan modal.

Tenaga kerja rumah tangga merupakan tenaga kerja yang terdiri dari tenaga kerja suami (tenaga kerja pria), tenaga kerja istri (tenaga kerja wanita), dan tenaga kerja anak yang menggunakan tenaga kerjanya untuk melakukan suatu kegiatan demi memperoleh pendapatan bagi rumah tangga tersebut.

Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) adalah anggota keluarga yang secara aktif terlibat dan berkontribusi dalam kegiatan pertanian keluarga. Mereka adalah sumber daya manusia yang sangat penting dalam proses produksi pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga panen.

Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) adalah individu atau kelompok yang berasal dari luar anggota keluarga petani dan dipekerjakan untuk membantu kegiatan pertanian. Mereka dibayar upah atas jasa yang mereka berikan.

Pengangguran adalah kondisi mereka yang tidak memiliki pekerjaan saat ini atau memiliki jam kerja 0 jam/minggu, memiliki kemampuan dan keinginan untuk bekerja, namun tidak menemukan pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan kriteria.

Pengangguran terbuka adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, tidak mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha dan mereka yang mempunyai pekerjaan namun belum mulai bekerja.

Setengah pengangguran adalah mereka yang bekerja, namun memiliki jam kerja di bawah jam kerja normal yaitu kurang dari 35 jam/minggu, dan masih mencari pekerjaan serta bersedia menerima pekerjaan.

Setengah menganggur kentara adalah orang yang bekerja sebagai buruh/karyawan dan bekerja mandiri (berusaha sendiri) yang selama periode waktu tertentu bekerja kurang dari jam kerja normal yaitu 35 jam/minggu, yang masih mencari pekerjaan lain atau masih bersedia menerima pekerjaan lain/tambahan.

Upah adalah balas jasa atau imbalan dalam bentuk uang yang diberikan seseorang kepada orang yang telah bekerja dan mendedikasikan tenaga dan pikirannya untuk suatu pekerjaan.

Curahan tenaga kerja dalam konteks pertanian, khususnya usahatani kopi, mengacu pada jumlah waktu, energi, dan upaya fisik yang dikeluarkan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam proses produksi kopi. Ini mencakup semua kegiatan mulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan, panen, hingga pasca panen.

Hari Orang Kerja (HOK) merupakan jumlah jam kerja seseorang per hari dalam setiap tahap pekerjaan atau budidaya, seperti penanaman, pemupukan, pemanenan dan sebagainya. Standar jam yang digunakan adalah 8 jam per hari.

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara output yang mampu dihasilkan dengan input atau sumber daya keseluruhan yang digunakan.

D. Jenis Data dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data utama yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara kepada responden menggunakan kuesioner yang telah disediakan. Data sekunder merupakan data pada penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber informasi publikasi dari berbagai instansi yang berkaitan dengan penelitian, seperti skripsi penelitian terdahulu, Badan Pusat Statistik (BPS), artikel, buku-buku, dan website pendukung terkait penelitian.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan.

Data tersebut telah ditabulasikan dengan Program Microsoft Excel dan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis. Metode analisis data ini digunakan untuk menjawab tujuan yang telah dirumuskan sesuai rumusan masalah.

1. Analisis Curahan Tenaga Kerja

Analisis curahan tenaga kerja adalah analisis yang dilakukan dengan menghitung waktu kerja yang dicurahkan oleh tenaga kerja keluarga dalam suatu usaha. Melalui curahan tenaga maka diketahui petani kopi bekerja secara penuh, setengah menganggur, atau menganggur. Curahan tenaga kerja dihitung dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Pengumpulan data curahan tenaga kerja

Pengumpulan data dilakukan dengan bertanya kepada responden sesuai kuesioner yang telah dibuat. Data yang diperoleh terdiri dari hari kerja, jam kerja perhari pada setiap kegiatan dari kepala keluarga/istri atau pria/wanita yang berada pada suatu rumah tangga. Setelah diketahui hari kerja dan jam kerja perhari, maka dapat diketahui berapa besar rata-rata hari kerja dan rata-rata jam kerja per bulan pada masing-masing responden dan pada setiap kegiatan.

2) Menghitung curahan tenaga kerja

Pada tahap ini, setelah pengumpulan data maka dapat diketahui curahan tenaga kerja per bulan pada masing-masing lapangan kerja (usahatani, usahatani non kopi, dan nonpertanian), curahan tenaga kerja per bulan pada semua lapangan kerja, dan curahan tenaga kerja per tahun dari rumah tangga petani.

a. Rata-rata curahan tenaga kerja pada bulan tertentu di setiap lapangan pekerjaan

Rata-rata curahan tenaga kerja pada bulan tertentu di setiap lapangan pekerjaan dapat diketahui setelah menghitung curahan tenaga kerja masing-masing responden pada bulan tertentu di setiap lapangan pekerjaan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$CTK_{pqrs} = HK_{pqrs} \times JK_{pqrs} \dots\dots\dots(1)$$

Sehingga, untuk mengetahui rata-rata curahan tenaga kerja pada bulan tertentu disetiap lapangan pekerjaan digunakan rumus berikut.

$$CTK_{pqr} = \frac{\sum_{s=1}^{90} CTK_{pqrs}}{90} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- CTK = Curahan Tenaga Kerja (HOK)
- HK = Hari Kerja
- JK = Jam Kerja
- p = Kepala keluarga/istri/orang lain pria/orang lain wanita
- q = Lapangan kerja (*on-farm* dan *off-farm*)
- r = Bulan (bulan 8 (n=1), bulan 9 (n=2), bulan 10 (n=3), dst.)
- s = responden (1,2,3....90)

b. Curahan tenaga kerja perbulan

Curahan tenaga kerja bulan tertentu pada semua lapangan kerja dapat dihitung dengan menjumlahkan curahan tenaga kerja pada masing-masing rumah tangga (kepala keluarga/istri/orang lain pria/orang lain wanita) disemua sektor atau lapangan kerja pada bulan tertentu seperti pada rumus berikut.

$$CTK_{pr} = \sum_{q=1}^n CTK_{pqr} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- CTK = Curahan Tenaga Kerja (HOK)
- p = Kepala keluarga/istri/orang lain pria/orang lain wanita
- q = Lapangan kerja (*on-farm* dan *off-farm*)
- r = Bulan (bulan 8 (1), bulan 9 (2), bulan 10 (3) dst.)

c. Curahan tenaga kerja dalam satu tahun

Curahan tenaga kerja dalam satu tahun dapat diperoleh dengan menjumlahkan curahan tenaga kerja masing-masing responden perbulan dengan rumus sebagai berikut :

$$CTK_p = \sum_{r=1}^{12} CTK_{pr} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

CTK = Curahan Tenaga Kerja (HOK)

P = Kepala keluarga/istri/orang lain pria/orang lain wanita

r = Bulan (bulan 8 (1), bulan 9 (2), bulan 10 (3), dst.)

Selanjutnya, melalui curahan tenaga kerja yang telah diperoleh dapat diketahui tenaga kerja bekerja secara penuh, setengah menganggur atau menganggur dengan kriteria sebagai berikut:

Curahan tenaga kerja perbulan > 140 jam = bekerja penuh

Curahan tenaga kerja per bulan < 140 jam = setengah menganggur

Curahan tenaga kerja per bulan < 0 jam = menganggur

Petani memiliki potensi tenaga kerja yang diukur menggunakan Hari Orang Kerja (HOK) dan jam kerja orang per hari. Indonesia memiliki aturan jam kerja berdasarkan Pasal 77 Ayat 2 UU Cipta Kerja yaitu dalam satu minggu 40 jam kerja atau 7 jam sehari dengan enam hari kerja, dan atau 40 jam kerja dalam satu minggu atau 8 jam sehari dengan 5 hari kerja (Nasution et al., 2022). Selain itu, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung menjelaskan bahwa seseorang dikatakan bekerja penuh apabila memiliki jam kerja lebih dari 35 jam dalam seminggu.

2. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan salah satu unsur utama dalam menentukan keberhasilan tenaga kerja dalam mengalokasikan waktu kerjanya terhadap kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Besarnya produktivitas tenaga kerja dapat diketahui dengan menghitung nilai produktivitas tenaga kerja pada usahatani kopi, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas TK} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani kopi atas biaya tunai}}{TK \text{ DK}} \dots (5)$$

Keterangan:

Produktivitas TK = Produktivitas tenaga kerja (Rp /HOK)

TK DK = Tenaga kerja dalam keluarga (pria dan wanita)
(HOK)

Untuk menghitung nilai produktivitas tenaga kerja pada lapangan kerja lainnya yaitu sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas TK} = \frac{TR}{CTK} \dots (6)$$

Keterangan:

Produktivitas TK = Produktivitas tenaga kerja (Rp /HOK)

TR = Pendapatan rumah tangga (Rp)

CTK = Curahan tenaga kerja (HOK)

Dengan kriteria:

Produktivitas TK > Tingkat upah harian setempat = produktif

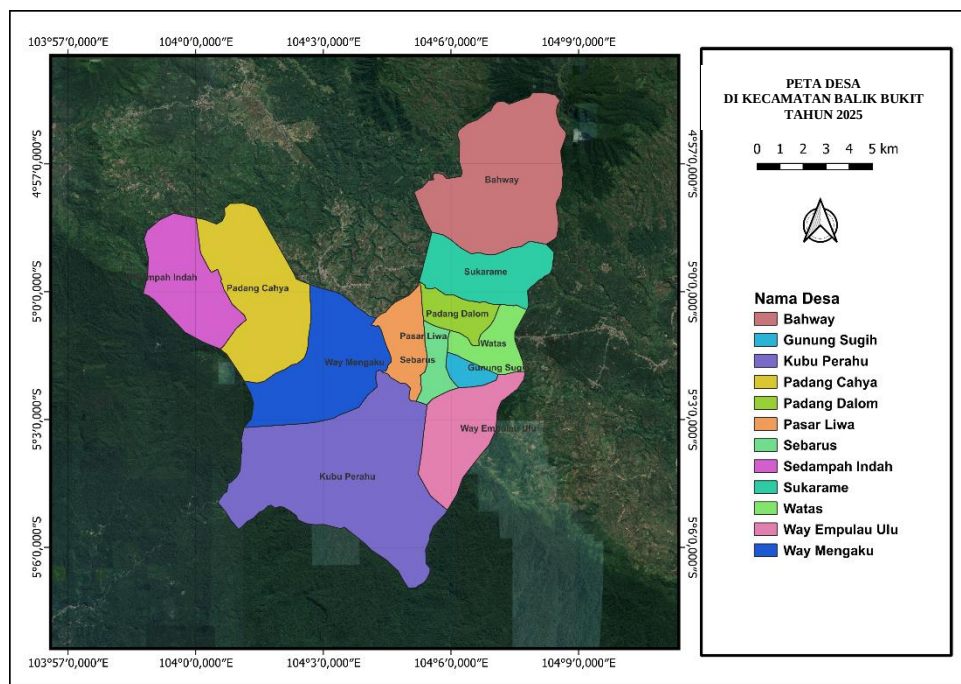
Produktivitas TK < Tingkat upah harian setempat = tidak produktif

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Balik Bukit merupakan salah satu dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Wilayah administratif Kecamatan Balik Bukit, lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 Peta Kecamatan Balik Bukit

Memiliki luas wilayah sebesar 175,60 Km², Kecamatan Balik Bukit dibentuk berdasarkan Undang- Undang Nomor 6 tahun 1991. Kecamatan ini terbagi menjadi 12 desa/ kelurahan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara: Kecamatan Sukau
- Sebelah selatan: Kabupaten Pesisir Barat
- Sebelah timur: Kecamatan Batu Brak
- Sebelah barat: Kabupaten Pesisir Barat

Tabel 2. Luas Wilayah Desa di Kecamatan Balik Bukit

No	Desa	Luas Wilayah (Km ²)
1	Kubu Perahu	28.70
2	Way Empulau Ulu	19.40
3	Watas	11.50
4	Padang Dalom	13.00
5	Gunung Sugih	6.40
6	Sebarus	14.60
7	Pasar Liwa	16.70
8	Way Mengaku	20.80
9	Padang Cahya	13.20
10	Sukarame	14.00
11	Bahway	10.80
12	Sedampah Indah	6.50
Jumlah		175.60

Sumber : Kecamatan Balik Bukit dalam angka 2024

Jika dilihat dari jarak ke ibukota kabupaten, terdapat 3 desa produksi kopi yang masyarakatnya rata-rata berprofesi sebagai petani kopi, dan memiliki jarak paling dekat, sedang, dan terjauh dari ibukota yaitu desa Gunung Sugih berjarak 7 km , Way Mengaku berjarak 1 km, dan Bahway berjarak 16 km. Ketiga desa tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan variasi kesempatan kerja yang beragam.

2. Keadaan Topografi dan iklim

Kecamatan Balik Bukit di Kabupaten Lampung Barat memiliki topografi wilayah yang didominasi oleh deretan bukit (ketinggian 600 sampai 1.000 meter dari permukaan laut) dan pegunungan (ketinggian 1.000 sampai 2.000 meter dari permukaan laut). Wilayah yang bergelombang ini tidak hanya menyuguhkan pemandangan alam yang indah, tetapi juga memiliki peran penting dalam pengaturan iklim mikro lokal. Iklim tropis yang berlaku di daerah ini ditandai dengan suhu hangat sepanjang tahun dan curah hujan yang tinggi, yang secara signifikan berkontribusi terhadap

kesuburan tanah. Kondisi tersebut mendorong pertumbuhan berbagai jenis tanaman, mendukung sektor pertanian, dan menciptakan ekosistem yang kaya dengan flora dan fauna. Curah hujan yang melimpah memungkinkan terbentuknya hutan-hutan tropis yang lebat, yang pada gilirannya menyediakan habitat bagi berbagai spesies hewan dan tumbuhan.

3. Keadaan Demografi

Kecamatan Balik Bukit memiliki jumlah penduduk sebesar 43,523 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 3,14% pada tahun 2024. Jumlah penduduk terendah berada di Pekon Sedampah Indah sebesar 1,463 jiwa dan jumlah penduduk tertinggi berada di Pekon Way Mengaku sebesar 8,172 jiwa (BPS Kabupaten Lampung Barat, 2024). Masyarakat di Kecamatan Balik Bukit sebagian besar terdiri dari keluarga dengan profesi sebagai petani, di mana penduduk setempat menggantungkan kehidupan mereka pada hasil pertanian seperti komoditas pangan, sayuran, buah-buahan, dan lainnya. Aktivitas sosial yang umum dan masih sering dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Balik Bukit adalah gotong-royong dalam kegiatan pertanian melalui kelompok-kelompok tani yang tersebar di setiap desa.

4. Keadaan Ekonomi

Kecamatan Balik Bukit memiliki pondasi ekonomi yang kuat di sektor pertanian, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Komoditas utama seperti padi, sayuran, buah-buahan, dan kopi kemungkinan tetap menjadi sumber pendapatan utama. Kelompok tani sangat membantu petani dalam meningkatkan kesejahteraan, yang membantu mengatasi permasalahan yang muncul dalam pertanian seperti pengadaan pupuk, bibit, hama, paken dan lainnya.

Kecamatan Balik Bukit berada di dekat kawasan wisata seperti Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dan Danau Ranau, membuat sektor pariwisata terus dikembangkan oleh pemerintah daerah, hal ini guna

memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal, seperti peningkatan pendapatan dari usaha *homestay*, kuliner, dan jasa wisata. Pembangunan infrastruktur, seperti jalan dan fasilitas pendukung pertanian serta pariwisata, sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jika proyek infrastruktur selesai atau berjalan lancar, tentu dapat meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi distribusi hasil pertanian serta menarik lebih banyak wisatawan. Namun, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di Kecamatan Balik Bukit seperti, fluktuasi harga komoditas pertanian, dampak perubahan iklim yang dapat mempengaruhi hasil panen dan keterbatasan akses ke teknologi pertanian modern bagi sebagian petani.

5. Keadaan Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Lampung Barat, karena sektor ini bersama dengan kehutanan dan perikanan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang cukup signifikan. Komoditas utama sektor pertanian di kecamatan Balik Bukit, antara lain :

- Tanaman pangan : padi, jagung dan ubi-ubian.
- Hortikultura : sayuran (cabai, tomat, wortel dan kentang)
- Perkebunan : kopi robusta, lada dan jeruk keprok.

Kecamatan Balik Bukit pada tahun 2023, memproduksi tanaman sayur terbanyak mencapai 59,63% dari total produksi tanaman sayuran di Kabupaten Lampung Barat. Produksi tanaman sayuran dan buah-buahan yang paling banyak diusahakan penduduk di Kecamatan Balik Bukit adalah wortel dengan total produksi tanaman sebesar 58.655 kuintal dan jeruk keprok sebesar 6.048 kuintal.

Kopi robusta merupakan tanaman perkebunan yang memiliki luas areal paling luas sekitar 1.440,60 hektar dan selanjutnya tanaman kakao sekitar 29 hektar di Kecamatan Balik Bukit. Kopi robusta menjadi fokus utama

pembangunan pertanian di Kecamatan Balik Bukit, terutama pada saat meningkatnya popularitas dan harga komoditas kopi.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran umum tentang profil individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian. Pada penelitian ini karakteristik responden yang digunakan meliputi beberapa aspek penting seperti umur, usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan dan pekerjaan sampingan.

Tabel 3. Sebaran karakteristik petani kopi di kecamatan Balik Bukit

No	Keterangan	Rata-rata	Minimum	Maksimum
1	Umur (th)	49	25	75
2	Pendidikan (th)	9	6	16
3	Pengalaman Berusahatani (th)	26	6	47
4	Jumlah tanggungan keluarga (jiwa)	3	1	6

Sumber : Data Primer 2025 (diolah)

Umur responden merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi produktivitas dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2023, penduduk usia produktif adalah penduduk yang berusia diatas 15 tahun atau pada rentang usia 15 sampai 64 tahun, sedangkan usia non produktif adalah penduduk yang berusia dibawah 15 tahun dan diatas 64 tahun.

Responden di Kecamatan Balik Bukit, mayoritas berada dalam usia produktif, yaitu antara 25 hingga 50 tahun. Kelompok usia ini umumnya memiliki energi dan kemampuan fisik yang optimal untuk bekerja, terutama di sektor pertanian yang membutuhkan tenaga kerja manual. Selain itu, responden yang berusia di atas 50 tahun juga terlibat dalam kegiatan pertanian, meskipun dengan intensitas yang lebih rendah. Umur tenaga kerja mempengaruhi tingkat produktivitasnya, umumnya tenaga kerja yang berumur lebih muda mempunyai tenaga dan fisik yang kuat untuk melakukan kegiatan produksi, sebaliknya tenaga kerja berumur tua mempunyai tenaga fisik yang lemah dan

terbatas. Berdasarkan hal tersebut maka sektor pertanian di wilayah ini masih mengandalkan tenaga kerja dari berbagai kelompok usia.

Tingkat pendidikan responden di Kecamatan Balik Bukit bervariasi, dengan mayoritas memiliki latar belakang pendidikan formal hingga tingkat SMP atau SMA. Pendidikan dasar dan menengah ini memberikan dasar pengetahuan yang cukup untuk mengelola kegiatan pertanian sehari-hari. Namun, hanya sebagian kecil responden yang memiliki pendidikan tinggi (diploma atau sarjana). Rendahnya tingkat pendidikan tinggi ini dapat mempengaruhi kemampuan responden dalam mengadopsi teknologi pertanian modern atau mengelola usaha tani secara lebih efisien. Meskipun demikian, banyak responden yang memiliki pengetahuan lokal yang kaya, terutama dalam hal teknik bertani tradisional.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan indikator penting untuk memahami beban ekonomi yang ditanggung oleh responden. Responden di Kecamatan Balik Bukit, rata-rata memiliki 3 hingga 5 anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tanggung jawab yang besar dalam memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk biaya pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari. Jumlah tanggungan yang cukup besar ini juga mempengaruhi pola konsumsi dan alokasi sumber daya keluarga, termasuk pendapatan dari hasil pertanian.

Status kepemilikan lahan adalah faktor kritis dalam kegiatan pertanian. Mayoritas responden di Kecamatan Balik Bukit adalah pemilik lahan dengan luas lahan yang bervariasi, mulai dari kurang dari 1 hektar hingga lebih dari 2 hektar. Pemilik lahan kecil (kurang dari 1 hektar) cenderung mengelola lahannya secara mandiri, sementara pemilik lahan yang lebih luas sering mempekerjakan tenaga kerja tambahan. Selain itu, terdapat juga responden yang menggarap lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil atau sewa dan menggarap tanah kawasan atau tanah milik negara, dengan syarat tidak merusak sistem dari agroforestri di kawasan tersebut. Status kepemilikan lahan ini mempengaruhi tingkat kesejahteraan responden, di mana pemilik

lahan biasanya memiliki pendapatan yang lebih stabil dibandingkan penggarap.

Tabel 4. Kontribusi rata- rata pendapatan rumah tangga (RT) Petani Responden per Tahun

No	Sumber Pendapatan Rumah Tangga	Nilai (Rp)	Persentase Pendapatan (%)
1	Usahatani Kopi	63.283.960,51	83,94
2	Usahatani Padi	6.606.111,11	8,76
3	Usahatani Cabai	13.777,78	0,02
4	Usahatani Buncis	26.388,89	0,04
5	Usahatani Tomat	16.111,11	0,02
6	Usahatani Ubi Jalar	16.666,67	0,02
7	Usahatani Labu Siam	4.000,00	0,01
8	Usaha Ternak	543.333,33	0,72
9	Buruh Tani	651.444,44	0,86
10	Kuli bangunan	518.277,78	0,69
11	ASN	1.314.666,67	1,74
12	Petugas Kebersihan	781.333,33	1,04
13	Guru	885.333,33	1,17
14	Buruh	325.333,33	0,72
15	UMKM	406.000,00	0,54
Jumlah		75.392.738,29	100,00

Sumber : Data Primer 2025 (diolah)

Selain bertani, banyak responden di Kecamatan Balik Bukit memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga. Pekerjaan sampingan yang umum dilakukan antara lain pekerja kuli bangunan, bekerja sebagai buruh harian, atau mengelola usaha kecil-kecilan seperti warung. Pekerjaan sampingan ini menjadi sumber pendapatan tambahan yang penting, terutama saat musim panen belum tiba atau ketika hasil pertanian tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Keberadaan pekerjaan sampingan juga menunjukkan fleksibilitas dan ketahanan ekonomi masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, ada beberapa responden yang memiliki pekerjaan utama sebagai pegawai di pemerintahan, guru, dan petugas kebersihan Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Pekerjaan yang bervariasi ini dikarenakan oleh letak wilayahnya yang dekat dengan ibukota kabupaten atau pusat pemerintahan ibukota.

C. Gambaran Usahatani

Pada penelitian ini responden yang diwawancarai berjumlah 90 orang. Responden diwawancarai mengenai usahatani kopi yang telah mereka lakukan satu tahun terakhir pada tahun 2023 sampai dengan 2024. Usahatani kopi yang dilakukan setelah panen atau terjadi sekitar Bulan Agustus tahun 2023 – Juli 2024. Responden dikelompokkan menjadi 3 lokasi berdasarkan jarak terdekat, sedang dan terjauh dari ibukota kabupaten.

Lahan dalam kegiatan usahatani merupakan faktor produksi paling utama. Produksi usahatani yang dilakukan dalam suatu rumah tangga dipengaruhi oleh luas lahan garapan yang dimiliki. Semakin luas lahan garapan petani, maka akan semakin besar pula produksi yang dihasilkan. Status kepemilikan lahan yang dimiliki oleh responden dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik tanaman kopi responden di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat

No	Keterangan	Satuan	Maksimum	Minimum	Rata-rata
1.	Luas lahan	Hektar	2,70	0,40	1,27
2.	Jumlah tanaman	batang	7.000	1.000	3.094
3.	Usia tanaman	Tahun	60	8	32

Sumber : Data Primer 2025 (diolah)

Kopi merupakan tanaman tahunan dengan umur hidup yang sangat panjang (20-25 tahun). Disamping itu kopi juga merupakan tanaman *biannual bearing*, artinya kopi memiliki waktu dua tahun untuk melengkapi satu kali siklus hidupnya, akibatnya produksi kopi menunjukkan siklus produksi yang naik turun (Sarvina et al., 2020). De Camargo (2001) dalam (Sarvina et al., 2020) menyebutkan bahwa terdapat enam fase dalam siklus produksi kopi. Dua fase pertama adalah fase vegetatif. Fase pertama adalah pembentukan tunas dan fase kedua adalah maturasi dan dormansi (istirahat). Selanjutnya fase ketiga ditandai dengan pembungaan, fase keempat pembentukan buah, fase kelima pematangan buah, dan fase keenam adalah fase istirahat. Setiap fase ini membutuhkan kondisi mikroklimat yang berbeda dan kebutuhan air yang berbeda pula.

Kegiatan usahatani di Kecamatan Balik Bukit diawali dengan persiapan lahan dengan melakukan pembersihan rumput, sekaligus pemangkasan ranting-ranting sisa panen. Kegiatan setelah persiapan lahan adalah persiapan bibit kopi. Bibit kopi terdiri dari tiga macam yaitu bibit semaian, stek dan sambungan. Tanaman kopi kemudian akan mulai berbuah pada umur 3 sampai 5 tahun. Penelitian ini menganalisis budidaya kopi pada 1 tahun terakhir sehingga petani sampel pada umumnya sudah tidak melakukan pengolahan lahan dan pembibitan. Hal ini karena lahan tanaman kopi yang dibudidayakan petani di wilayah penelitian rata-rata umur tanaman kopi sudah di atas 10 tahun. Kegiatan usahatani kopi yang dilakukan petani dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Kalender Usahatani Kopi Kecamatan Balik Bukit

Bulan	Kegiatan	Fase Tanaman
8	Pemangkasan Lepas Panen (PLP)	Lepas Panen
9	Pengendalian gulma 1	Lepas Panen
9	Pemangkasan tanaman pelindung, penyambungan (stek) dan wiwil	Lepas Panen
10	Pemupukan 1	Penyerbukan
11	Pengendalian Gulma 2	Penyerbukan
12	Pemantauan pertumbuhan dan wiwil	Pembungaan
1	Pengendalian gulma 3	Pembungaan
2	Pemupukan 2	Perkembangan buah
3	Penyemprotan HPT dan wiwil	Perkembangan buah
3	Pemangkasan ranting pelindung	Pemasakan buah
3, 4	Panen buah selang	Panen
5, 6, 7	Panen, pengangkutan dan wiwil	Panen
6, 7	Penjemuran	Pasca panen
7	Pengolahan	pengolahan

Sumber : Data Primer 2025 (diolah)

Kegiatan budidaya kopi yang dilakukan petani sampel sudah mengikuti tahapan-tahapan yang terstruktur sesuai dengan siklus pertumbuhan tanaman selama satu tahun. Tahapan pertama dimulai pada bulan Agustus, setelah masa panen usai, dengan kegiatan pemangkasan lepas panen (PLP) yang bertujuan untuk merangsang pertumbuhan tunas baru dan menghilangkan cabang-cabang tidak produktif. Kegiatan ini merupakan bagian dari fase lepas panen yang berlanjut pada Bulan September dengan pengendalian gulma

pertama. Pengendalian gulma dilakukan agar tidak menghambat pertumbuhan tunas muda dan menjaga ketersediaan nutrisi dalam tanah.

Memasuki Bulan Oktober hingga Desember, tanaman kopi memasuki fase penyerbukan dan awal pembungaan. Pada fase ini, dilakukan pemupukan pertama pada Bulan Oktober untuk mendukung proses pembungaan, diikuti dengan pengendalian gulma kedua di Bulan November agar tanaman tetap bersih dari persaingan gulma. Bulan Desember, dilakukan pemantauan terhadap pertumbuhan tanaman serta kegiatan wiwil (pembuangan tunas air) untuk menjaga bentuk dan produktivitas tanaman. Selanjutnya, pada Bulan Januari hingga Maret, tanaman memasuki fase pembungaan penuh hingga perkembangan buah. Bulan Januari dilakukan pengendalian gulma ketiga untuk menjaga lahan tetap bersih, disusul pemupukan kedua di Bulan Februari guna mencukupi kebutuhan nutrisi saat buah mulai terbentuk. Bulan Maret, dilakukan penyemprotan HPT (hama dan penyakit tanaman) serta wiwil untuk mengurangi serangan organisme pengganggu tanaman, serta pemangkasan ranting pelindung agar sinar matahari bisa mencapai seluruh bagian tanaman secara merata. Pada akhir Bulan Maret juga mulai dilakukan panen buah secara selektif atau panen buah selang-seling sesuai tingkat kematangan.

Tahapan panen utama berlangsung pada Bulan Mei dan Juni, di mana dilakukan pemanenan dan pengangkutan hasil panen dari kebun. Setelah itu, memasuki Bulan Juni dan Juli, kegiatan pascapanen dimulai dengan penjemuran biji kopi guna mengurangi kadar air, diikuti dengan pengolahan hasil panen pada Bulan Juli, seperti pengupasan kulit dan penyimpanan. Seluruh proses ini ditutup dengan kembali memasuki fase lepas panen di Bulan Agustus, yang menandai dimulainya kembali siklus usahatani kopi.

Kegiatan usahatani kopi membutuhkan input yang menunjang hasil usahatani kopi seperti pupuk dan pestisida. Rata – rata penggunaan pupuk an organik per hektar pada usahatani kopi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata penggunaan pupuk per hektar pada usahatani kopi

No	Keterangan	Jumlah/ ha	Harga/Kg	Biaya
1	NPK Phonska	337,02	2.300,00	775.155,75
2	Mutiara	4,98	19.900,00	99.166,58
3	Urea	176,79	2.250,00	397.772,54
4	SP36	9,84	2.400,00	23.619,05
5	KCL	6,08	8.240,00	50.101,23

Sumber : Data Primer 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 7. Rata-rata penggunaan pupuk urea pada usahatani kopi sebanyak 176,79 kg/ha dengan harga Rp 2.250, sedangkan rata-rata penggunaan pupuk tertinggi adalah pupuk NPK phonska berjumlah 337,02 kg/ha dengan harga yang hampir sama yaitu Rp 2.300. Selain itu, beberapa petani menggunakan pupuk mutiara, KCL dan SP36, yang dibeli secara mandiri dengan harga normal sehingga penggunaannya pun tidak sebanyak pupuk urea dan phonska. Petani responden cenderung memilih untuk menggunakan pupuk subsidi dan tidak membeli pupuk non subsidi apabila dosis yang digunakan kurang. Pupuk yang digunakan oleh responden rata rata didapat dari kelompok tani yang terdapat pada masing-masing desa, sehingga memperoleh harga yang lebih murah. Harga sangat berpengaruh dalam jumlah penggunaan pupuk. Rata- rata penggunaan pupuk anorganik per hektar pada usahatani kopi ini belum sesuai dengan anjuran sehingga hal tersebut menjadi penyebab produksi kopi belum optimal. Menurut Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar Republik Indonesia tahun 2014, untuk tanaman kopi robusta yang sudah berbuah (berumur > 3 tahun) memiliki rekomendasi umum dosis pemupukan per hektar per tahun dengan pupuk urea sebanyak 300-400 kg, phonska (jika digunakan sebagai pupuk majemuk NPK) sebanyak 400-600 kg, SP-36 dan KCL sebanyak 200-250 kg, dan Mutiara (jika menggantikan pupuk tunggal) sebanyak 300-500kg.

Proses pengadaan pupuk subsidi untuk budidaya tanaman kopi melalui kelompok tani dilakukan melalui beberapa tahapan yang telah diatur oleh pemerintah. Pertama, kelompok tani harus menyusun dan mengajukan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang memuat daftar nama petani, luas lahan, dan jenis tanaman yang dibudidayakan. Petani yang

diusulkan harus sudah tergabung dalam kelompok tani dan gabungan kelompok tani (gapoktan). RDKK ini kemudian diserahkan oleh ketua kelompok tani kepada distributor resmi yang telah ditetapkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten. Setelah RDKK diverifikasi dan disetujui, pupuk subsidi akan disalurkan ke kios-kios resmi yang ditunjuk sebagai penyalur. Petani dapat membeli pupuk subsidi tersebut sesuai dengan luas lahan yang tercantum dalam RDKK. Jenis pupuk subsidi untuk komoditas tanaman kopi di Kecamatan Balik bukit adalah pupuk NPK Phonska 15-10-12 dengan alokasi pupuk subsidi yang diberikan kepada petani adalah maksimal sebesar 860 kg per hektar. Pemanfaatan pupuk subsidi urea oleh petani kopi di wilayah penelitian menghadapi tantangan signifikan. Pupuk urea subsidi tidak tersedia untuk komoditas tanaman kopi sejak tiga tahun terakhir. Pupuk subsidi urea secara resmi tidak dialokasikan untuk tanaman kopi, sesuai dengan peraturan pemerintah yang memprioritaskan penyaluran pupuk subsidi hanya untuk tanaman pangan seperti padi. Meskipun demikian, berdasarkan informasi dari petani, mereka tetap dapat mengakses pupuk urea subsidi melalui mekanisme tidak langsung. Petani kopi memperoleh pupuk ini dengan membeli dari petani padi yang memiliki alokasi pupuk lebih. Hal ini dimungkinkan karena alokasi pupuk subsidi di Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) petani padi umumnya mencakup kebutuhan untuk tiga musim tanam, sementara secara riil petani padi di lapangan hanya memanfaatkan untuk dua musim tanam. Kelebihan alokasi pupuk untuk satu musim tanam padi inilah yang kemudian dibeli oleh petani kopi. Rata-rata kebutuhan pupuk urea untuk tanaman kopi di lahan seluas satu hektar adalah sekitar 100 kg. Penyaluran pupuk subsidi ini dilakukan dua kali dalam setahun, mengikuti kebutuhan musim tanam. Proses ini juga sudah mulai menerapkan sistem digital atau e-RDKK guna memastikan transparansi dan ketepatan sasaran. Selain itu, petani penerima pupuk subsidi wajib memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK) yang valid dan sesuai dengan data yang tercantum dalam RDKK.

Petani kopi menggunakan pestisida untuk memberantas hama ataupun rumput. Rata – rata penggunaan pestisida per hektar pada usahatani kopi dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Rata-rata penggunaan pestisida per hektar pada usahatani kopi

No	Keterangan	Jumlah/ ha	Harga/Liter	Biaya
1	Herbisida	1,43	65.000,00	92.710,93
2	Insektisida	0,55	170.000,00	94.077,06

Sumber: Data Primer 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 8. Rata-rata penggunaan Herbisida pada usahatani kopi sebanyak 1,43 liter/ha dengan harga Rp 65.500, penggunaan herbisida ini didominasi oleh merk Roundup, karena kekuatannya membunuh gulma dan harganya yang terjangkau. Petani responden masih banyak yang melakukan pengendalian gulma secara tradisional seperti dikoret dan dibabat menggunakan mesin. Penggunaan insektisida tidak dilakukan oleh mayoritas responden, karena hama yang ada tidak terlalu mengganggu atau sampai dengan mengurangi hasil produksi secara signifikan, namun sebagian petani menggunakan insektisida dengan merk Starban dan Regent. Herbisida dan pestisida dibeli secara mandiri dengan harga normal sehingga penggunaannya pun tidak banyak dan hanya sesuai kebutuhan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut

1. Total rata-rata curahan jam kerja petani pria di Kecamatan Balik Bukit sebesar 1.340 jam/tahun atau 112 jam/bulan, dan total rata-rata jam kerja wanita di kecamatan Balik Bukit sebesar 1.153 jam/tahun atau 96 jam/bulan.
2. Petani kopi di Kecamatan Balik Bukit belum bekerja secara penuh atau setengah menganggur karena total rata-rata curahan jam kerja petani pria maupun wanita di Kecamatan Balik bukit per bulan belum mencapai standar curahan waktu bekerja penuh menurut BPS yaitu 140 jam/bulan.
3. Total rata rata produktivitas tenaga kerja rumah tangga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit adalah sebesar Rp 245.994,76/HOK. Menurut BPS Provinsi Lampung, upah minimum selama satu bulan Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Barat sebesar Rp 2.893.069,00 atau sebesar Rp 137.765,19 selama 1 hari jam kerja aktif. Dapat disimpulkan bahwa kategori produktivitas rumah tangga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit adalah produktif.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Periode rendahnya curahan tenaga kerja pada usahatani kopi petani, khususnya pria, disarankan responden dapat lebih aktif untuk memanfaatkan jam kerja pada sektor non-usahatani atau pekerjaan buruh tani untuk komoditas non usahatani kopi. Pemerintah daerah dapat memfasilitasi program pelatihan keterampilan non-pertanian atau kewirausahaan guna mendiversifikasi sumber pendapatan dan meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga petani sepanjang tahun.
2. Tingginya curahan tenaga kerja, terutama pria, pada musim panen kopi yang bersifat padat karya, disarankan penerapan teknologi tepat guna untuk menghemat tenaga kerja dan waktu dalam budidaya dan pascapanen kopi. Selain itu, penyuluhan mengenai praktik budidaya yang berkelanjutan dapat menjaga produktivitas lahan dan tenaga kerja.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menganalisis lebih mendalam curahan tenaga kerja berdasarkan gender dan peran spesifik masing-masing dalam setiap tahapan usahatani kopi dan kegiatan non-usahatani. Selain itu, studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja serta dampak diversifikasi pendapatan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani kopi juga penting untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutiningsih, E. T. (2018). Analisis Curahan Waktu Kerja Rumahtangga Petani Padi Lahan Kering di Kabupaten Sukabumi. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, 281–286.
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Kabupaten Lampung Barat Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024b). *Kecamatan Balik Bukit Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024c). *Lampung Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Baihaqi, A., Ajjah, N., Deli, A., Bagio, B., & Ariani, R. (2022). Alokasi Waktu Kerja Keluarga Petani Kopi di Dataran Tinggi Gayo. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 23(2), 79–88. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v23i2.862>
- Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023. In *Direktorat Jendral Perkebunan*.
- Fachul Riski, M., & Yulianto, A. (2023). Produktivitas Tenaga Kerja Pada Pekerjaan Rangka Atap Baja Ringan Daerah Surabaya. *Inter Tech*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.54732/i.v1i1.1020>
- Gustiana, E. (2017). Analisis Pendapatan Dan Distribusi Pendapatan Usahatani Tebu Rakyat Di Kecamatan Bungamayang, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*.
- Hasbullah, U. H. A., Nirwanto, Y., Eko, S., Lismaini, S., MM, N., Rokhmah, L. N., Herawati, J., Setiawan, R. B., Xyzquolyna, D., & Ferdiansyah, M. K. (2021). *Kopi Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- Ilmiasari, Y., Lestari, S. P., Elmita Sari, Y., Ayuningtyas Harini, N. V., & Setiya Bakti, A. (2024). Perbandingan Curahan Tenaga Kerja Usahatani Padi MSP dengan Usahatani Padi Non MSP di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Lampung Utara. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 4(1). <https://doi.org/10.47637/agrimals.v4i1.1216>
- Karmini. (2018). *Ekonomi Produksi Pertanian*. Mulawarman University Press.

- Kiranasari, Y., & Handayani, H. R. (2011). *Pengaruh Upah Per Bulan, Umur, Jenis Kelamin, Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Sektor Informal Di Kabupaten Tegal*. Universitas Diponegoro.
- Makanoneng, S. G., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis pengaruh pendidikan, jam kerja dan pengeluaran non konsumsi terhadap pendapatan rumah tangga di Kabupaten Sitiro. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(10).
- Manggala putra, A., Fuadi, H., & Handayani, T. (2023). Analisis Transformasi Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Non Pertanian Di Desa Pemepek, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Konstanta*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.29303/konstanta.v2i2.717>
- Nasution, F. A. P., Nuraeni, Y., & Nuzula, F. (2022). Penerapan Peraturan Pemerintah Mengenai Waktu Kerja dan Waktu Istirahat: Perspektif Jurnalis. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(2), 105–120.
- Norfahmi, F., Kusnadi, N., Nurmalinga, R., & Winandi, R. (2017). Analisis Curahan Kerja Rumah Tangga Petani Pada Usahatani Padi Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Keluarga Time Allocation Analysis of Rice Farm and Its Impact of Household Farmers Income. *Informatika Pertanian*, 26(01), 13–22. <http://124.81.126.57/bitstream/handle/123456789/7873/5804-19043-2-PB.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Nurhayati, N. (2017). Karakteristik sensori kopi celup dan kopi instan varietas robusta dan arabika. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 17(2).
- Nuril, S. K. (2024). *Peranan Wanita Dalam Pengolahan Dan Pengembangan Usaha Kopi Bubuk Rumah Tangga Di Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. Universitas Lampung.
- Prawirasari, S., & Ridho, A. A. (2022). Curahan Waktu Kerja Dan Kontribusi Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Kopi Arabica Ijen. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 628–642. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i4.116>
- Rizqi, A., Mardiningsih, D., & Sumekar, W. (2019). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Sosial terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Kopi Robusta di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 419–428. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.17>
- Sari, H. P. (2017). *Pengaruh sertifikasi kopi terhadap curahan tenaga kerja dan struktur pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Barat*.
- Sarvina, Y., June, T., Surmaini, E., Nurmalinga, R., & Hadi, S. S. (2020). Strategi Peningkatan Produktivitas Kopi serta Adaptasi terhadap Variabilitas dan Perubahan Iklim melalui Kalender Budidaya. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 14(2), 65. <https://doi.org/10.21082/jsdl.v14n2.2020.65-78>
- Soekartawi. (2018). *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia (UI press).

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. IKAPI.
- Sukirno, S. (2005). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. UI-Press.
- Supriyanti, Saptana, & Sumedi. (2004). Dinamika Ketenagakerjaan Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Pedesaan Jawa (Kasus Di Propinsi Jawa Jawa Tengah Dan Jawa Timur). *SOCA: Socioeconomics of Agricultur Agribusiness*, 4(2), 1–22.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya Grup.
- Suryana, D., Miftah, H., & Yodfiatfinda. (2016). Curahanan Tenaga Kerja Dan Pendapatan Usahatani Ubikayu (Manihot Esculenta Crantz) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani (Studi. *Jurnal Agribisains*, 2. <http://ojs.unida.ac.id/index.php/AGB/article/view/765>
- Tia Nur, F. (2023). *Analisis Curahan Kerja, Pendapatan, Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Ubi Kayu Di Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah*.
- Utami, R. F., & Ariusni, A. (2023). Determinan Partisipasi Pekerja Perempuan Pada Pasar Tenaga Kerja Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 55–62.
- Wibowo A. (2019). Potensi dan tantangan kopi di era milenial. War Pus Penelit Kopi Kakao Indones. *Warta Pusat Peneliti Kopi Kakao Indonesia*, 31(2)(August), 16–23.